

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL USTADZ DAN
SANTRI DALAM PEMBELAJARAN AL QUR'AN DI
PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN
AL-HASAN PONOROGO**

SKRIPSI

Oleh:

**Vikri Nailul Arzaq
NIM. 302200066**

Pembimbing:

**DR. ANWAR MUJAHIDIN, M.A
NIP. 197410032003121001**

**KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2024**

ABSTRAK

Arzaq, Vikri Nailul. 2024 Komunikasi Interpersonal Ustadz dan Santri Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Tahfidul Qur'an Al-Hasan Ponorogo. **Skripsi**, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Dr. Anwar Mujahidin, M.A.

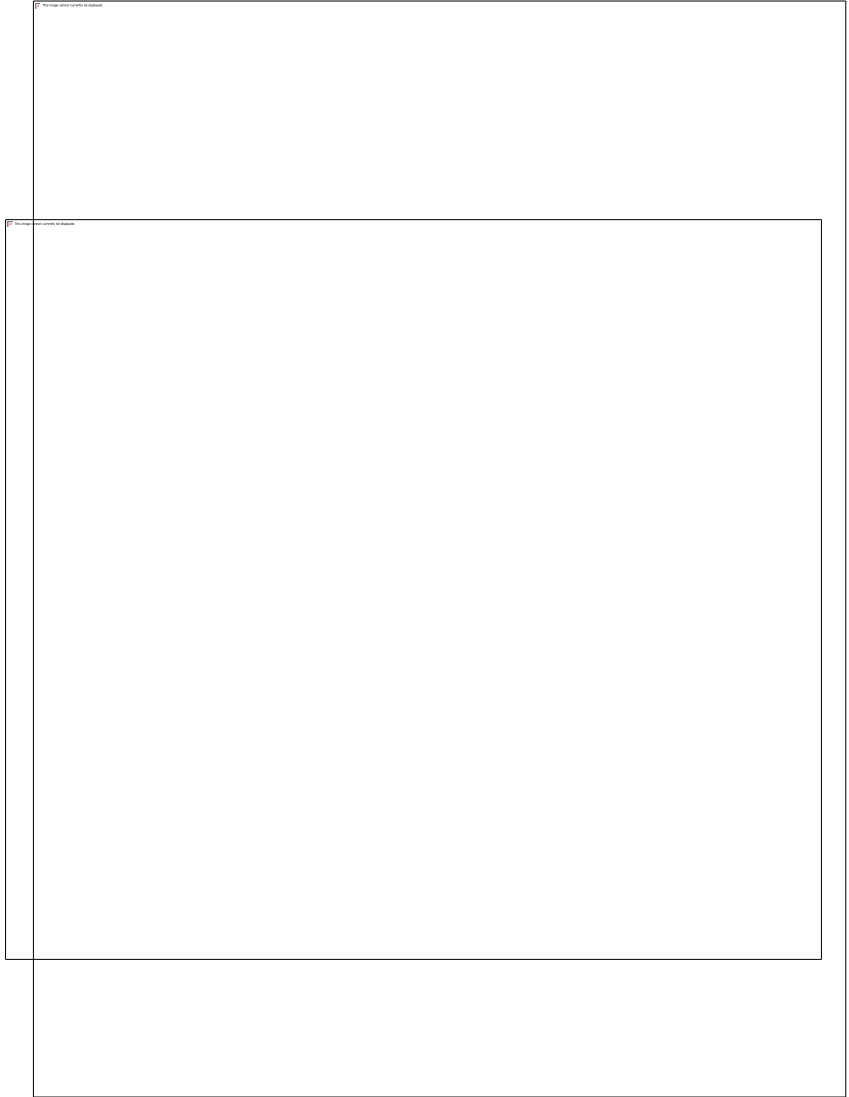
Kata Kunci: Komunikasi interpersonal, Ustadz, Santri, Pembelajaran Al-Qur'an, Pondok Pesantren

Pembelajaran Al Qur'an di pondok pesantren menggunakan model sorogan yakni santri menghadap ustadz satu-persatu untuk disimak bacaan Al-Qur'annya. Ustadz akan mendengarkan, memberikan koreksi jika ada kesalahan dalam membaca, tajwid, atau makharijul huruf. Proses pembelajaran terjadi komunikasi antar ustadz dan santri dalam pembelajaran Al-Qur'an untuk membangun semangat dan meningkatkan bacaan santri. Ustadz memiliki tantangan lebih kompleks dalam menyampaikan pesan. Sehingga diperlukan komunikasi yang efektifitas agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan mencapai tujuan pembelajaran Al Qur'an.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk komunikasi interpersonal ustadz dalam menyampaikan pesan kepada santri dan mengetahui efektifitas komunikasi yang digunakan ustadz dalam meningkatkan pemahaman dan kualitas pembelajaran Al-Qur'an. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif jenis deskriptif dengan prosedur pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian meliputi ustadz dan santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Babadan Ponorogo. Hasil perolehan

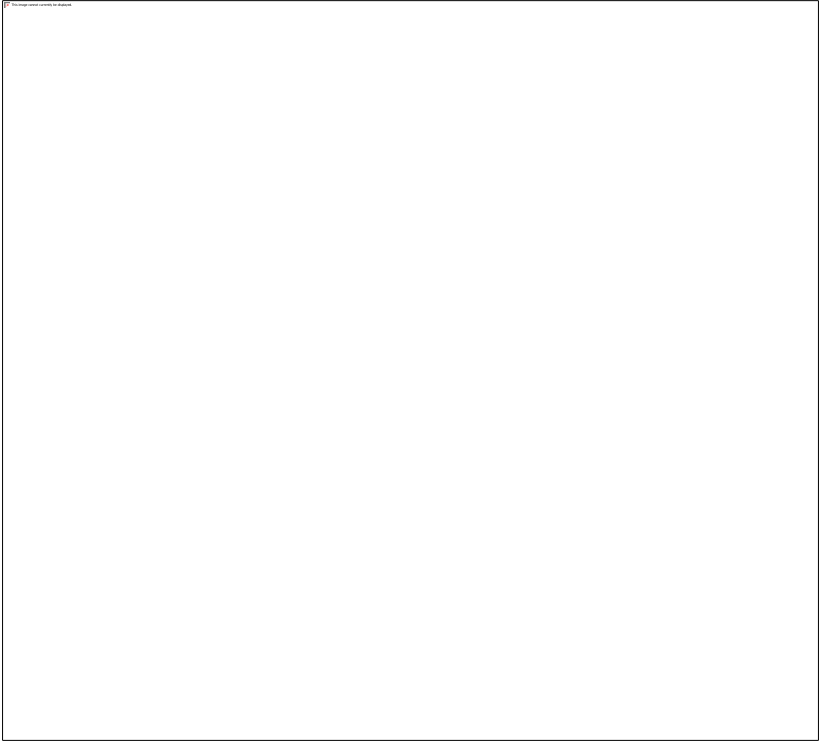
data dilakukan analisis berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk komunikasi interpersonal ustadz dan santri dalam pembelajaran Al Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo meliputi tiga bentuk komunikasi yakni verbal, non verbal, dan diadik. Kombinasi antara komunikasi verbal, non verbal dan diadik menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan bagi para santri. Komunikasi interpersonal yang efektif antara ustadz dan santri menjadi elemen penting dalam meningkatkan motivasi dan kualitas bacaan Al Qur'an di pesantren. Dengan adanya motivasi yang tinggi, santri lebih tekun dan bersemangat dalam belajar Al Qur'an, serta lebih mudah mengatasi tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran Al Qur'an. hal ini pada akhirnya akan berdampak positif pada kualitas pemahaman dan bacaan Al Qur'an santri, serta menciptakan budaya belajar yang produktif di pondok pesantren.



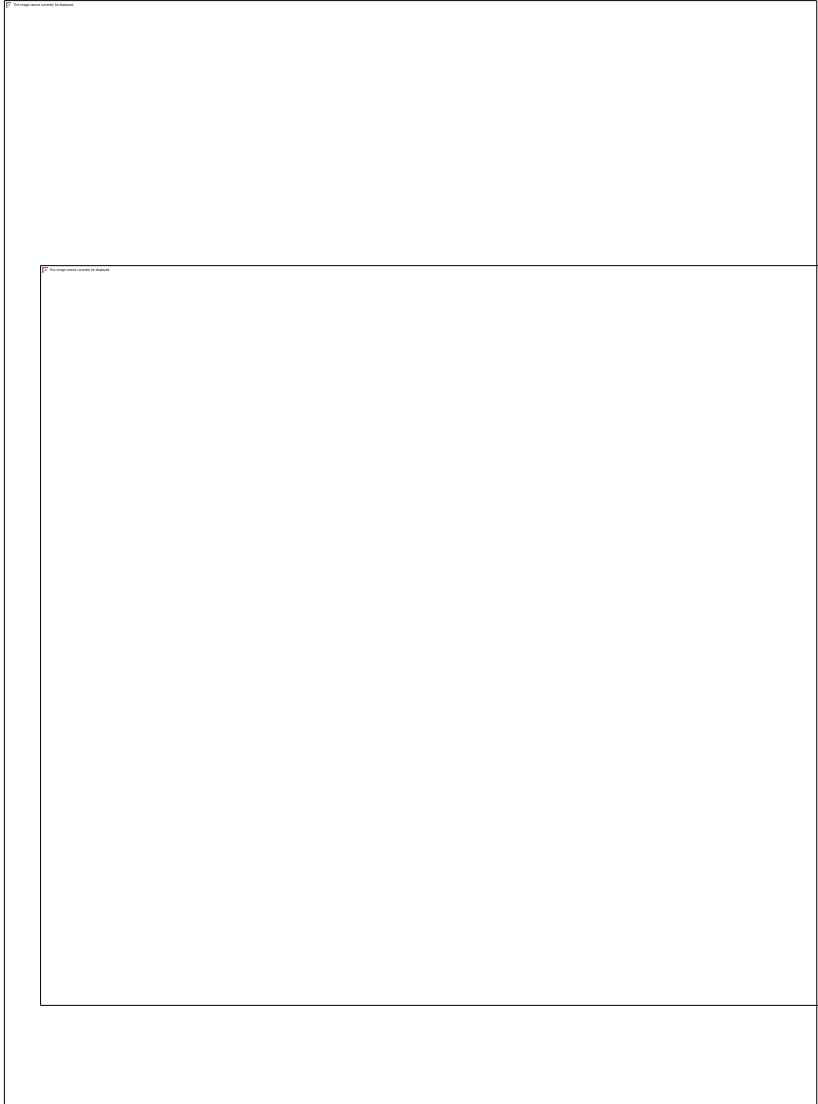
The above areas contain the document

The above areas contain the document



The main content area is blank.

The main content area is blank.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan paling tua di Indonesia, Berdasarkan hasil pendataan yang dilakukan oleh Departemen Agama pada 1984-1985 diperoleh informasi bahwa pesantren tertua di Indonesia adalah Pesantren Jan Tanpes II di Pamekasan Madura yang didirikan pada tahun 1762.¹ Tetapi data Departemen Agama ini ditolak oleh Mastuhu. Sedangkan menurut Martin Van Bruinessen seperti dikutip Abdullah Aly bahwa Pesantren Tegalsari, salah satu desa di Ponorogo, Jawa Timur merupakan pesantren tertua di Indonesia yang didirikan tahun 1742 M.² Perbedaan pendapat ini dikarenakan minimnya pencatatan sejarah pesantren yang menjelaskan tentang keberadaan pesantren.

Pondok Pesantren merupakan sebuah pendidikan tradisional yang para santri atau muridnya 24 jam dipondok atau tinggal bersama di pondok dan belajar dibawah bimbingan Kyai dan guru yang dikenal dengan sebutan ustadz. Mulai dengan dibangunkan dari tidur, kegiatan pembelajaran hingga akan tidur lagi dalam

¹ Marwa Saridjo, *Pendidikan Islam dari Masa ke Masa: Tinjauan Kebijakan terhadap Pendidikan Islam di Indonesia* (Cet. I; Jakarta: Yayasan Ngali Aksara, 2010)

² Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren: Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 154-156.

pantauan ustadz. Jadi, kegiatan santri setiap hari adalah Pendidikan atau pembelajaran, Sehingga santri dan ustadz tidak jauh dari interaksi atau komunikasi.

Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan non formal juga tidak lepas dari komunikasi. baik itu komunikasi secara verbal maupun non verbal,

tidak lain untuk menjalin hubungan baik antar sesama santri maupun santri dengan ustadz pondok pesantren. Komunikasi yang baik antara santri dan ustadz mampu meningkatkan semangat santri dalam mendalami ilmu agama.

Komunikasi interpersonal merupakan salah satu dari pola komunikasi yang dilakukan oleh sebagian besar orang dalam berbagai kegiatan. Menurut Agus Mulyono yang dikutip oleh Suranto, komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang berbentuk tatap muka, interaksi orang ke orang, dua arah, verbal dan non verbal, serta saling berbagi informasi dan perasaan antara individu dengan individu lain didalam suatu kelompok kecil.³ Komunikasi interpersonal juga merupakan proses komunikasi yang dilakukan antara dua orang atau lebih secara tatap muka maupun virtual.

Dalam kehidupan sehari-hari, ustadz dan santri selalu berkomunikasi secara interpersonal. Komunikasi tersebut biasanya dilakukan dalam pembelajaran Al-Qur'an, diskusi atau kajian kitab kuning. Pada saat itulah ustadz selalu memperhatikan santrinya. Karena ustadz merupakan pemicu semangat santri dalam komunikasi

³ Suranto. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu

pembelajaran ilmu agama, salah satunya pada kegiatan sorogan Al-Quran. Komunikasi interpersonal ustadz juga menjadi pendobrak dalam membentuk sikap, kepribadian, hingga pergaulan santri dengan masyarakat sekitar. Maka dari itu, untuk terciptanya hal tersebut, dibutuhkan komunikasi yang baik antara ustadz dan santri.

Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al-Hasan di kelurahan Patihan Wetan, kecamatan Babadan, kota Ponorogo merupakan pondok pesantren yang berbasis Al-qur'an yang didirikan oleh K.H Husein Ali pada tanggal 2 juli 1984. Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan mengutamakan pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode atau cara sorogan. Pembelajaran Al-Qur'an menggunakan cara sorogan ini diyakini sebagai metode yang efektif karena komunikasi antara ustadz dan santri dapat menjadikan lebih dekat secara personal. Sehingga mendobrak semangat para santri dalam Pembelajaran Al-Qur'an. Kegiatan pembelajaran sorogan terus dilaksanakan setiap hari kecuali malam jumat. Santri yang belajar Al-Qur'an kepada ustadz tidak hanya santri pondok saja (santri mukim), namun masyarakat sekitar juga ikut mengaji (santri laju). Cara sorogan yang diterapkan yakni santri maju satu persatu lalu membacakan surah yang telah dicapai dihadapan ustadz. Jika santri salah dalam membaca Al Qur'an maka ustadz memberi peringatan, jika salahnya sudah tiga kali maka ustadz akan memberitahu bacaan yang benar.⁴

⁴ *Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan. 2024.*

Hal yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan ini karena terdapat komunikasi interpersonal ustadz dan santri dalam pembelajaran Al Qur'an, metode komunikasi interpersonal yang diterapkan oleh ustadz kepada santrinya dalam pembelajaran al

Qur'an. Di pondok pesantren al-hasan tidak jauh berbeda dengan metode komunikasi yang diterapkan pondok pesantren yang lain, di pondok pesantren yang lain kebanyakan setiap kelompok berjumlah 10 sampai 12, bahkan 25 santri dan cara sorogannya membaca Al-Qur'an secara bersamaan, sehingga ketika ada yang salah biasanya kurang diperhatikan, namun di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan setiap santri secara bergantian satu persatu menghadap ustadz melakukan komunikasi interpersonal berupa membacakan surat yang telah mereka capai, kemudian ustadz akan mengkoreksi bacaannya dan mengupas ilmu tajwidnya. Selain itu peneliti ingin mengetahui efektivitas komunikasi interpersonal dalam pembelajaran Al-Qur'an yang diterapkan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo.

Sehingga berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini mengangkat sebuah judul “komunikasi Interpersonal Ustadz dan Santri Dalam Pembelajaran Al Qur'an Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk-bentuk komunikasi Interpersonal Ustadz dan Santri Dalam Pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo?
2. Bagaimana efektivitas Komunikasi Interpersonal Ustadz dan Santri Dalam Pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai peneliti adalah:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk komunikasi Interpersonal Ustadz dan Santri Dalam Pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo.
2. Untuk menganalisis efektivitas komunikasi Interpersonal Ustadz dan Santri Dalam Pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo.

D. Kegunaan Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini, peneliti berharap agar penelitian ini bisa bermanfaat, baik itu secara teoritis maupun praktis.

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah sekaligus tambahan referensi dalam bidang ilmu komunikasi dan penyiaran islam khususnya dalam bidang komunikasi Pendidikan. Serta bagaimana upaya meningkatkan komunikasi yang baik antara ustadz dengan santri sehingga terwujud pembelajaran yang maksimal.

2. Kegunaan Praktis

penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan wacana mengenai komunikasi interpersonal dalam pembelajaran sehingga dapat dijadikan sebagai bahan masukan ustadz dan santri dipesantren tentang komunikasi pembelajaran Al Qur'an yang lebih baik dan efektif.

E. Telaah Pustaka

Tinjauan pustaka pada penelitian ini pada dasarnya diperlukan guna mendapatkan gambaran hubungan topik yang akan diteliti dengan peneliti yang sejenis. Peneliti menemukan beberapa topik penelitian tentang komunikasi pembelajaran diantaranya yaitu:

Pertama, berjudul Komunikasi Interpersonal Antara Ustadz Dan Santri Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Di Pondok Pesantren Miftahul 'Ulum Karang Anyar Kabupaten Lampung Barat, skripsi dari Achmad Aziz Husein jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung tahun 2022. Masalah penelitian bagaimana komunikasi interpersonal ustadz dan santri dalam penanaman nilai-nilai akhlak di Pondok Pesantren Miftahul 'Ulum. Hasil Penelitian ini bahwa proses komunikasi interpersonal antara ustadz dan santri dalam menanamkan nilai-nilai akhlak di pondok pesantren miftahul 'ulum ini terjadi komunikasi diadik dan komunikasi kelompok kecil berjalan dengan efektif.

Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama meneliti komunikasi interpersonal. Sedangkan, Perbedaan dengan penelitian tersebut pada lokasi yang diteliti. Jika peneliti sebelumnya di Pondok Pesantren Miftahul 'Ulum Lampung, sedangkan peneliti sekarang di PPTQ Al-Hasan Ponorogo. Selain itu subyek yang diteliti, jika peneliti

sebelumnya yang diteliti fokus santri baru sedangkan peneliti sekarang santri yang sorogan ke ustadz dalam Kegiatan Sorogan Al-Qur'an.⁵

Kedua, berjudul Implementasi Metode Takror Dalam Meningkatkan Kelancaran Membaca Al-Qur'an Dan Kedisiplinan Santri Putri Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo, skripsi dari Atin Kumalasari jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo tahun 2021. Masalah penelitian berupa Bagaimana penerapan metode takror binnadzor santri putri di pondok Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo. Hasil penelitian kegiatan takror di PPTQ al-hasan mempunyai dampak dalam kelancaran santri dalam membaca al-Qur'an. seperti lancarnya membaca al-Qur'an sesuai dengan makhorijul khuruf, dan tajwidnya.

Persamaan dengan peneliti sebelumnya pada tempat penelitian di PPTQ Al-Hasan Ponorogo. Sedangkan,

⁵ Achmad Aziz Husein, Skripsi: *Komunikasi Interpersonal Antara Ustadz Dan Santri Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Di Pondok Pesantren Miftahul 'Ulum Karang Anyar Kabupaten Lampung Barat*, (Lampung: UIN Raden Intan, 2022)

perbedaan dengan peneliti sebelumnya tersebut pada obyek yang diteliti.⁶

Ketiga, penelitian berjudul Peran Komunikasi Interpersonal Kyai Pada Kegiatan Sorogan Dalam Meningkatkan Minat Baca Al-Qur'an (studi Pada Pondok Pesantren Al-Hasan Kota Salatiga Tahun 2020), Skripsi

fahmi Syaiful jurusan Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga. masalah Penelitian Bagaimana peran komunikasi interpersonal kyai pada kegiatan sorogan dalam meningkatkan minat baca Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Hasan Kota Salatiga tahun 2020. Sedangkan hasil penelitian komunikasi interpersonal kyai yang efektif berperan penting dalam meningkatkan minat baca Al-Qur'an bagi santri dan masyarakat di Pondok Pesantren Al-Hasan Salatiga.⁷

Persamaan dengan peneliti sebelumnya pada komunikasi interpersonal dan tentang kegiatan sorogan. Sedangkan, perbedaan dengan peneliti sebelumnya obyek yang diteliti.

Keempat, penelitian berjudul Pengaruh Komunikasi Interpersonal terhadap Perilaku Prososial pada Siswa SMK Negeri 8 Semarang, Skripsi Puri Wijayanti jurusan

⁶ Atin Kumalasari, Skripsi: Implementasi Metode Takror Dalam Meningkatkan Kelancaran Membaca Al-Qur'an Dan Kedisiplinan Santri Putri Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo, (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2021)

⁷ Fahmi Syaiful, Skripsi: *Peran Komunikasi Interpersonal Kyai Pada Kegiatan Sorogan Dalam Meningkatkan Minat Baca Al-Qur'an (Studi Pada Pondok Pesantren Al-Hasan Kota Salatiga Tahun 2020)*, (Salatiga: IAIN Salatiga, 2020)

Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Masalah penelitian Bagaimana tingkat komunikasi interpersonal siswa SMK N 8 Semarang. Sedangkan hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap perilaku prososial ($R= 0,881$, $F=$

$106,779$, $p = <0,01$). Hasil tersebut menggambarkan, jika tingkat komunikasi interpersonal siswa tinggi maka tingkat perilaku menolong juga tinggi.⁸

Persamaan dengan peneliti sebelumnya pada komunikasi interpersonal. Sedangkan, perbedaan dengan peneliti sebelumnya obyek yang diteliti dan lokasi yang diteliti.

Kelima, penelitian berjudul Pola Peningkatan Minat Santri dalam Pembelajaran Qiro'ah Sab'ah di Pondok Pesantren Tahfizhul Quran Al-Hasan Babadan Ponorogo, Skripsi Sufyan Hamid jurusan Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Masalah penelitian Bagaimana strategi peningkatan minat santri dalam pembelajaran Qiro'ah Sab'ah di PPTQ Al-Hasan Babadan Ponorogo. Sedangkan hasil penelitian Terdapat strategi yang dilakukan oleh pengurus dan pengasuh dalam meningkatkan minat santri dalam pembelajaran antara lain: a) Pengurus, dengan menggunakan strategi antara lain, kategori santri yang mengikuti pengajian Qiro'ah Sab'ah, penyediaan kitab,

⁸ Puri Wijayanti, Skripsi: *Pengaruh Komunikasi Interpersonal terhadap Perilaku Prososial pada Siswa SMK Negeri 8 Semarang*, (Semarang: UNNES, 2019)

takror bersama, sarana pendukung. b) Pengasuh, menggunakan motivasi.⁹

Persamaan dengan peneliti sebelumnya pada tempat penelitian di PPTQ Al-Hasan ponorogo. Sedangkan, perbedaan dengan peneliti sebelumnya tersebut pada obyek yang diteliti.

F. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan dan jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang menggunakan analisis deskriptif. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata pernyataan tertulis atau lisan dan perilaku orang yang diamati. Peneliti menerima informasi yang tidak terwujud dalam bentuk angka, melainkan lebih bersifat lisan dan tertulis yaitu observasi dan wawancara langsung kepada ustadz dan para santri yang terlibat dalam pembelajaran Al-Qur'an. metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis deskriptif yang mengamati fenomena atau setting sosial yang nantinya akan digunakan kedalam tulisan.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti akan terjun langsung di lokasi penelitian selama proses pengumpulan sumber data dengan melihat secara langsung kegiatan pembelajaran di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo sehingga

⁹ Sufyan Hamid, Skripsi: *Pola Peningkatan Minat Santri dalam Pembelajaran Qiro'ah Sab'ah di Pondok Pesantren Tahfizhul Quran Al-Hasan Babadan Ponorogo*, (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2020)

diperoleh data-data yang lengkap dan akurat mengenai Komunikasi Interpersonal Ustadz Dan Santri Dalam Pembelajaran Al Qur'an Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-hasan Ponorogo.

2. Obyek dan Subyek Penelitian

Objek penelitian adalah batas penelitian yang dapat ditentukan oleh peneliti dengan menggunakan objek, benda, atau orang untuk menetapkan variabel penelitian. Sekalipun topik penelitiannya bervariasi atau apa fokus penelitiannya.¹⁰

Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian yaitu pembelajaran al-Qur'an, obyek dari penelitian ini yaitu komunikasi interpersonal ustadz dan santri.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah dimana tempat penelitian itu dilakukan. Penentuan lokasi yang akan diteliti merupakan tahap yang sangat penting dalam penelitian kualitatif karena dengan ditetapkannya lokasi yang akan diteliti berarti obyek dan tujuan sudah di tentukan sehingga mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian. Lokasi penelitian yang diambil peneliti berada di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan di desa Patihan Wetan Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo. Pemilihan lokasi penelitian ini berdasarkan dengan penyesuaian topik yang telah dipilih, dan pemilihan lokasi penelitian ini diharap bisa menjalin

¹⁰ Suharsimi Arikunto, dkk, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Renika Cipta, 2016).

komunikasi interpersonal yang baik, baik Ustadz dan Santri maupun Santri dengan Santri yang lain.

4. Data dan Sumber Data

a. Data

Dalam sebuah penelitian, data ialah hal yang perlu dicari oleh seorang peneliti untuk memperkuat keabsahan hasil penelitiannya. Data penelitian berupa komunikasi interpersonal guru dan dalam pembelajaran Al-Qur'an.

b. Sumber data

Pada penelitian kualitatif, sumber datanya dibagi ke dalam kata-kata dan Tindakan. Untuk itu peneliti membutuhkan dua data, yaitu:

1) Data Primer

Data primer ialah data yang diperoleh langsung di lapangan oleh peneliti dengan cara kegiatan observasi dan wawancara yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal ustadz dan santri dalam pembelajaran Al-Qur'an di pondok pesantren tahfidzul qur'an al-hasan ponorogo. Perkataan dan tindakan orang yang diamati atau diwawancarai adalah Sumber data utama. Data primer pada penelitian ini yaitu dengan mengamati dan wawancara langsung dengan ustadz Ulil Absor, ustadz Roni Susanto, Ustadz Lutfi Anwar, santri yaitu M Arfad Afifilah, Joko Supriyanto, Zainul Ihrom.

2) Data sekunder

Data sekunder adalah berbagai informasi dan referensi yang berkaitan dengan penelitian. Dalam penelitian ini data sekunder adalah jurnal dan dokumen-dokumen milik PPTQ Al-hasan yang berupa struktur kepengurusan PPTQ Al-hasan, keadaan santri, Sejarah berdirinya PPTQ Al-hasan, visi dan misi PPTQ Al-hasan.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data yaitu:

a. Observasi

Observasi merupakan suatu alat untuk mengumpulkan data melalui pengamatan. Dengan melakukan observasi peneliti dapat mengamati objek penelitian dengan lebih cermat dan detail. Data peneliti tersebut dapat diamati peneliti melalui penggunaan pancaindra.

Observasi dilakukan pada 20 april 2024 sampai 10 mei 2024. Beberapa data atau informasi yang diperoleh dari observasi, yaitu kegiatan, pelaku, peristiwa, objek, perbuatan. Peneliti akan mengamati 3 kelompok selama proses kegiatan sorogan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-hasan. Peneliti akan mengamati dengan seksama komunikasi yang berlangsung antara ustadz dan santri selama kegiatan sorogan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-hasan.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dua orang guna bertukar informasi dan sebuah ide dengan tanya jawab sehingga dapat dibangun makna dalam suatu topik. Wawancara ini digunakan sebagai pengumpulan data melalui beberapa informan, peneliti mengambil dari 6 informan. Dikarenakan jumlah kelompok berjumlah 4 kelompok peneliti mengambil 3 kelompok saja terdiri dari 3 ustadz dan 3 santri. Wawancara dari penelitian ini menggunakan wawancara tak terstruktur (*unstructured interview*) yaitu wawancara yang bebas dan seorang peneliti hanya berpedoman pada garis besar permasalahan yang akan ditanyakan kepada informan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi penelitian berbentuk tertulis, buku-buku, dokumentasi foto yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi yang diambil peneliti antara lain Sejarah singkat berdirinya PPTQ Al-hasan Ponorogo, visi, misi, struktur organisasi, jumlah pengurus, jumlah santri, infrastruktur, dan letak geografis PPTQ Al-hasan.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang sudah

diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga

mudah dipahami oleh diri sendiri maupaun orang lain.¹¹ Dalam tulisan ini, peneliti menggunakan metode analisis interaktif model, yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dalam Sugiyono. Teknik analisis ini memiliki 3 komponen:

a. Reduksi Data

Dalam tahap ini peneliti fokus pada penyederhanaan data yang diperoleh. Setelah data yang diperoleh mampu diringkas, peneliti dapat menemukan konsep-konsep serta pola-pola data yang diinginkan yang kemudian dirancang dalam bentuk hasil analisis akhir. sedangkan menurut Sugiyono, reduksi data adalah analisis data yang dilakukan dengan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan dicari tema serta polanya. Reduksi data berlangsung terus menerus delama proyeksi penelitian berlangsung.¹²

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabet, 2016).

¹² *Ibid.*,

Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan untuk mengolah data mengenai penelitian tentang komunikasi Interpersonal Ustadz dan Santri dalam pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan.

b. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya, dalam ini Miles and Huberman menyatakan “the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text”. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif.¹³

Langkah yang dilakukan adalah dengan menampilkan data secara sederhana dalam bentuk kata, kalimat dan naratif dengan maksud agar data yang telah dikumpulkan dikuasai oleh penulis sebagai dasar untuk mengambil kesimpulan yang tepat.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dan verifikasi adalah prosedur penarikan kesimpulan didasarkan pada

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabet, 2016).

data informasi yang tersusun pada bentuk yang terpola pada penyajian datanya. Melalui informasi tersebut peneliti dapat melihat dan menentukan kesimpulan mengenai objek penelitian karena penarikan kesimpulan merupakan kegiatan penggambaran yang utuh dari objek penelitian.¹⁴

Dalam hal ini peneliti melakukan perumusan makna dari hasil penelitian yang diungkapkan dengan kalimat yang singkat dan mudah dipahami. Hal ini dilakukan beberapa kali untuk mengetahui kebenaran dalam penarikan kesimpulan tersebut.

7. Keabsahan Data

Uji keabsahan data ini dilakukan dengan tujuan untuk mempertanggungjawabkan hasil peneliti yang diperoleh dari analisis terhadap data agar dapat terbukti kebenaran secara ilmiah. Untuk menguji keabsahan pada data ini peneliti menggunakan metode triangulasi. Triangulasi adalah suatu keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data.¹⁵

Menurut Moloeng, triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data untuk keperluan

¹⁴ *Ibid.*, 336-337.

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabet, 2016) 30.

pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu sendiri. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.¹⁶

G. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan, peneliti akan

menggambarkan alur bahasan yang relevan mengenai penelitian yang akan ditulis. Pembahasan dalam penelitian ini akan dibagi menjadi lima bab. Setiap bab tersebut saling berhubungan dan saling dukung satu sama lain. Masing-masing bab adalah sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Dalam bab ini penulis memamparkan tentang pendahuluan sebagai pengantar skripsi yang akan dibahas, mulai dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II: KAJIAN TEORI

Berisi penjelasan mengenai kajian teori yang berisi, pengertian komunikasi, pengertian komunikasi interpersonal, unsur-unsur komunikasi interpersonal, elemen-elemen komunikasi interpersonal, tujuan komunikasi interpersonal, efektifitas komunikasi interpersonal, bentuk-bentuk komunikasi interpersonal, dan penjelasan pembelajaran al-qur'an.

BAB III: Deskripsi Data

¹⁶ Moelong, J.L., *Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010) 330.

Berupa pemaparan terkait gambaran umum tentang PPTQ Al-Hasan Ponorogo, Deskripsi umum Sejarah berdirinya PPTQ Al-Hasan Ponorogo, visi dan misi PPTQ Al-Hasan Ponorogo, keadaan santri PPTQ Al-Hasan Ponorogo, keadaan sarana prasarana PPTQ Al-Hasan Ponorogo, struktur pengasuh dan pengurus PPTQ Al-

Hasan Ponorogo, sistem Pendidikan, serta deskripsi khusus terkait bentuk-bentuk komunikasi interpersonal ustadz dan santri dalam pembelajaran al-qur'an di pondok pesantren tahfidzul qur'an al-hasan ponorogo.

BAB IV: ANALISIS DATA / PEMBAHASAN

Merupakan penjelasan terkait analisis efektivitas komunikasi interpersonal ustadz dan santri dalam pembelajaran al-quran di pondok pesantren tahfidzul qur'an al-hasan ponorogo.

BAB V: PENUTUP

Bab ini membahas tentang kesimpulan penelitian dan disertai dengan saran yang berdasarkan temuan penelitian, pembahasan dan kesimpulan penelitian.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Komunikasi Pembelajaran

Dalam pembelajaran dimanapun, komunikasi memiliki peran utama. Tanpa adanya sebuah komunikasi,

proses pembelajaran tidak akan dapat berjalan dengan optimal. Untuk itu keterampilan komunikasi pembelajaran sangat penting dimiliki oleh ustadz.

Kata komunikasi dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa latin *communis* yang berarti “sama” *communico*, *communication*, atau *communicare* yang berarti “membuat sama” (*to make common*). Istilah pertama (*communis*) paling sering disebut sebagai asal kata komunikasi, yang merupakan akar dari bahasa latin lainnya yang hampir sama. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pendapat atau pemikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama.¹⁷ Secara termonologis komunikasi diartikan proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain, sedangkan secara pragmatis komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau mengubah sikap, pendapat, maupun perilaku baik langsung secara lisan maupun tidak langsung.¹⁸ Dengan begitu, komunikasi mengacu kepada suatu upaya yang bertujuan untuk berbagi guna mencapai kebersamaan, dan juga mengacu pada terjadinya suatu

¹⁷ Mulyana, Deddy, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005).

¹⁸ Effendy, Onong Uchyana, *Ilmu Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1986) 5.

proses yang dilakukan oleh manusia dalam rangka memberikan respon terhadap perilaku ataupun perlambangan yang dilakukan oleh manusia lainnya, sehingga komunikasi yang dilakukan dapat terjadi pengertian bersama.

Komunikasi pembelajaran melibatkan berbagai cara dan pendekatan yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran, mengelola kelompok atau kelas, dan berinteraksi dengan santri atau murid. Ada berbagai macam komunikasi pembelajaran yang digunakan yaitu komunikasi tertulis, komunikasi visual, komunikasi interaktif, komunikasi dengan teknologi, komunikasi interpersonal, dan komunikasi intrapersonal.

Setiap jenis komunikasi pembelajaran memiliki kelebihan dan keterbatasan tersendiri. Pengajar atau ustadz perlu memilih pendekatan yang paling sesuai dengan tujuan pembelajaran, materi yang diajarkan, dan kebutuhan murid atau santri.

B. Pengertian Komunikasi Interpersonal Dalam Pembelajaran

Komunikasi interpersonal dalam pembelajaran mengacu pada proses interaksi langsung antara ustadz atau pengajar dan santri atau murid, atau antara santri dengan sesama santri yang lain, yang memainkan peran penting dalam proses belajar-mengajar. Komunikasi ini melibatkan pertukaran informasi, ide, perasaan, dan umpan balik yang mendukung lingkungan belajar yang efektif dan kondusif.

Komunikasi interpersonal sendiri ialah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka yang memungkinkan

pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung baik secara verbal maupun non verbal .¹⁹ Liliweri berpendapat bahwa komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat, atau sifatnya yang dialogis ialah berupa percakapan karena arus balik bersifat langsung, maka komunikator mengetahui

tanggapan komunikan ketika itu juga pada saat komunikasi dilancarkan.²⁰ Komunikator mengetahui pasti apakah komunikasinya itu positif atau tidak, berhasil atau tidak. Jika tidak, ia dapat memberikan kesempatan kepada komunikan untuk bertanya sebebannya dia.

Pengertian lain menurut DeVito, berpendapat bahwa komunikasi interpersonal terjalin karena adanya suatu hubungan dimana mereka dengan suatu cara terhubung. Komunikasi ini juga terjadi di antara kelompok kecil orang dibedakan dengan komunikasi public atau komunikasi massa, dan komunikasi yang bersifat pribadi dibedakan dengan komunikasi yang bersifat umum dimana diantara, orang-orang tersebut saling terhubung dan memiliki hubungan yang sangat erat.²¹

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa, definisi komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara komunikator dengan satu komunikan atau lebih yang dilakukan secara langsung maupun dengan

¹⁹ Mulyana, Deddy, Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010) 81.

²⁰ Liliweri, Alo, *Komunikasi Antar Pribadi* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1991) 45.

²¹ DeVito, Joseph A, *The Interpersonal Communication Book* (Boston: Pearson Education, 2007) 5.

menggunakan media tertentu sehingga pesan akan diterima langsung oleh komunikan dan komunikator dapat mengetahui secara langsung reaksi dari komunikan. Dengan demikian, komunikasi interpersonal akan mencakup seperti komunikasi antara anak dengan ayahnya, kakak-beradik, ustadz dengan santri, dan

sebagainya. Tipe-tipe interaksi ini yang terlintas dalam pemikiran ketika kita berpikir tentang percakapan.

C. Unsur-unsur Komunikasi Interpersonal Dalam Pembelajaran

Komunikasi interpersonal dalam pembelajaran akan berjalan lancar apabila terdapat unsur-unsur atau persyaratan tertentu. Menurut Harold Laswell, ada lima komponen yang merupakan faktor atau syarat terjadinya komunikasi yaitu komunikator, pesan, media, komunikan, efek²².

Pertama, komunikator ialah orang yang menyampaikan pesan kepada komunikan. Yang dimaksud komunikator dipenelitian ini adalah ustadz yang membimbing para santri.

Kedua, pesan merupakan suatu pernyataan tentang pikiran dan perasaan seseorang yang disampaikan kepada orang lain. Pesan yang disampaikan oleh ustadz bukan hanya pesan verbal saja tapi juga pesan yang nonverbal, karena selain mendengarkan bimbingan ustadz dan santri akan mencocok segala tingkah laku ustadz.

²² Effendy, Onong Uchyana, Ilmu Komunikasi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999) 10.

Ketiga, media merupakan alat yang digunakan oleh komunikator dalam menyampaikan pesanya kepada komunikan. Dalam komunikasi interpersonal ustadz dengan santri ini menggunakan langsung dan ketukan jika salah, sehingga santri dapat membenahi bacaanya yang salah hingga benar.

Keempat, komunikan merupakan orang yang menerima pesan dari komunikator. Dalam penelitian ini yang disebut komunikan adalah para santri.

Kelima, efek merupakan dampak yang dihasilkan dari pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Dampak yang diinginkan ustadz adalah dampak behavioral, yaitu dampak yang timbul pada diri santri dalam bentuk tindakan, dan perilaku agar sesuai dengan nilai-nilai islam yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

D. Elemen-Elemen Komunikasi Interpersonal Dalam Pembelajaran

Didunia pembelajaran komunikasi interpersonal melibatkan berbagai elemen yang berkontribusi pada proses pertukaran informasi dan pengembangan hubungan antarindividu. Menurut DeVito merumuskan elemen-elemen komunikasi sebagai berikut:

1. Sumber Penerima

Komunikasi interpersonal melibatkan paling sedikit dua orang. Istilah sumber-penerima menekankan bahwa kedua fungsi dilakukan oleh setiap individu dalam komunikasi tersebut. Setiap orang melakukan fungsi sumber (merumuskan dan

mengirimkan pesan) dan juga melakukan fungsi sebagai penerima (mempresesikan dan memahami pesan).²³

2. Encoding-Decoding

Istilah encoding artinya berbicara atau menulis sedangkan decoding artinya mendengar atau membaca, untuk menekankan bahwa kedua aktivitas dilakukan dalam kombinasi oleh setiap partisipan.

3. Pesan

Pesan ialah sinyal yang disiapkan sebagai stimuli untuk penerima, mungkin bisa didengar, dilihat, disentuh, dirasakan, atau kombinasi apapun. Cara kita berbicara, berjabat tangan, meyisir rambut, tersenyum adalah sebuah sinyal dari pesan komunikasi interpersonal tentang diri kita. Komunikasi interpersonal dapat terjadi melalui tatap muka, telepon, dan bahkan melalui computer.²⁴

4. Media

Media ialah tempat dimana sumber menyalurkan pesan kepada penerima, misalnya melalui gelombang suara, Cahaya, atau halaman cetakan dan lain-lain.²⁵ Media ialah jembatan yang menghubungkan sumber dan penerima. Komunikasi

²³ DeVito Joseph A, *The Interpersonal Communication Book* (Boston: Pearson Education, 1999), 10-21.

²⁴ DeVito Joseph A, *The Interpersonal Communication Book* (Boston: Pearson Education, 1999), 12.

²⁵ Alo liliweri, *Dasar-dasar Komunikasi Kesehatan*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar,2007), 17.

jarang terjadi hanya di satu media. Dua, tiga, atau bahkan empat media sering digunakan serentak. Contohnya interaksi tatap muka, kita sering berbicara dan mendengarkan, tetapi kita juga bergerak dan menerima sinyal secara visual, dan kita mengeluarkan bau serta mencium aroma orang lain.

Media lainnya yaitu kontak tatap muka, telpon, surat biasa yang lambat, group chat, televisi atau fax. Dalam komunikasi massa media adalah alat yang dapat menghubungkan antara sumber dan penerima yang sifatnya terbuka, Dimana setiap orang dapat melihat, membaca, dan mendengarnya.²⁶

5. Gangguan

Gangguan ialah sesuatu yang mengubah pesan, sesuatu yang mencegah penerima dan menerima pesan.²⁷

6. Konteks

Konteks ialah secara fisik, psikologi, sosial, dan lingkungan sementara dimana komunikasi terjadi.

7. Etika

Etika dalam komunikasi adalah moralitas dari tingkah laku pesan.

8. Kompetensi

²⁶ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada,1998), 25.

²⁷ DeVito Joseph A, *The Interpersonal Communication Book* (Boston: Pearson Education, 1999), 15.

Dalam komunikasi interpersonal, ialah pengetahuan tentang komunikasi dan kemampuan untuk melibatkan dalam komunikasi secara efektif.

Elemen-elemen ini saling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain dalam membentuk dinamika sebuah komunikasi interpersonal yang kompleks.

E. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Setiap individu atau situasi mungkin memiliki tujuan komunikasi interpersonal yang berbeda-beda, tergantung pada konteks, kebutuhan, dan tujuan spesifik mereka. Widjaya berpendapat bahwa komunikasi interpersonal mempunyai tujuan²⁸, sebagai berikut:

1. Mengetahui diri sendiri dan orang lain.
2. Mengetahui dunia luar.
3. Menciptakan dan memelihara hubungan.
4. Mengubah sikap dan perilaku.
5. Membantu orang lain.

F. Bentuk-bentuk Komunikasi Interpersonal

Hafied Cangara dalam bukunya *Pengantar Ilmu Komunikasi* menyatakan bahwa komunikasi interpersonal berfungsi untuk menaikkan taraf hubungan kemanusiaan dan menyelesaikan konflik antar pihak yang terlibat apabila hubungan dibangun dengan baik.²⁹ Berdasarkan komunikasinya, komunikasi interpersonal dapat dibagi

²⁸ A. W. Widjaya, *“ilmu komunikasi”* (Rineka Cipta, 2000), 123.

²⁹ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 81.

menjadi beberapa bentuk. Hafied Cangara dalam bukunya menjelaskan komunikasi interpersonal mempunyai dua macam bentuk yaitu:

1. Komunikasi Diadik (Dyadic Communication) adalah salah satu jenis komunikasi yang melibatkan hubungan diantara dua orang. Menurut Ester Krisnawati, dan

Yovita Priska Hanasih menjelaskan komunikasi diadik adalah komunikasi dua arah antara satu orang yang seseorang tersebut adalah komunikator yang menyampaikan pesan dan seorang lainnya adalah komunikan yang menerima pesan dengan saling berhadapan.³⁰ Komunikasi diadik terjadi secara dua arah antara satu orang dengan dua orang lainnya yang saling berhadapan langsung, hanya melibatkan dua individu, seperti suami-istri, dua sejawat, guru-murid, dan sebagainya.

2. Komunikasi kelompok kecil (Small Group Communication) yaitu proses komunikasi yang berlangsung tiga orang atau lebih secara tatap muka selama berkomunikasi. Contoh keterlibatan tersebut ialah percakapan, pembicara, musyawarah, diskusi, dan sebagainya. Kelompok kecil bermakna bahwa kelompok tersebut beranggotakan sedikit dan saling mengenal satu sama lain dengan baik, dimana antar anggotanya mengkomunikasikan pesan bersifat unik.³¹

³⁰ Ester Krisnawati, "Proses Komunikasi Diadik Antara Guru Dengan Siswa Tunagrahita Ringan (Studi kasus di SMPN 10 Pekalongan)"

³¹ Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 17.

G. Efektivitas komunikasi Interpersonal

Efektivitas komunikasi interpersonal merujuk pada kemampuan individu untuk berkomunikasi dengan efisien dan efektif dalam interaksi antarpribadi. Menurut Liliweri efektivitas dapat dinilai dari bagaimana komunikator bisa menghasilkan efek sebuah perubahan pada sikap atau

perilaku komunikasi, strategi komunikasi yang tepat untuk dapat membantu kesuksesan komunikasi dalam situasi tertentu dan bagaimana komunikator bisa sukses mempengaruhi komunikasi.³²

Komunikasi yang efektif ialah proses komunikasi yang dapat mencapai tujuan yang ditetapkan oleh komunikator. Efektivitas komunikasi interpersonal dalam perspektif psikologi berarti pengirim dan penerima harus berbagi makna yang artinya mereka harus bertukar konsep yang telah disaring bersama-sama sehingga menimbulkan kesamaan makna pesan. Sementara dari perspektif interaksional komunikasi yang efektif ialah kemampuan menghasilkan pesan yang dapat dipahami bukan saja untuk dirinya sendiri tetapi juga orang lain.³³

H. Karakteristik Komunikasi Interpersonal yang Efektif

Komunikasi interpersonal mempunyai beberapa karakteristik. Menurut DeVito efektivitas komunikasi

³² Liliweri, Alo, *Komunikasi Antar Pribadi* (Bandung: Citra AdityaBakti, 1991).

³³ Liliweri, Alo, *Komunikasi Antar Pribadi* (Bandung: Citra AdityaBakti, 1991), 95.

Interpersonal dimulai dengan lima kualitas umum yang dipertimbangkan³⁴, di antaranya:

1. Keterbukaan

Keterbukaan adalah kemauan orang untuk mengungkapkan informasi tentang dirinya yang mungkin secara normal disembunyikan, asalkan saja beberapa

pengungkapan tepat.³⁵ Keterbukaan juga termasuk kemauan untuk mendengarkan secara terbuka dan bereaksi secara jujur. Keterbukaan ini meliputi tiga aspek dari komunikasi interpersonal, yaitu terbuka dalam membuka diri dan mengungkapkan informasi, ketersediaan komunikator untuk bersikap jujur, mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang dilontarkan oleh komunikan merupakan kesadaran penuh milik pribadi dan komunikan bertanggungjawab atasnya.

2. Empati

Empati adalah merasakan apa yang orang lain rasakan dari sudut pandang seseorang tanpa kehilangan identitas kita.³⁶ Empati membuat kita untuk mampu mengerti seperti apa orang lain secara emosional. Empati merupakan kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kacamata orang lain itu.

3. Siap Mendukung

³⁴ DeVito Joseph A, *The Interpersonal Communication Book*. (Buston: Pearson Education, 1999) 259-264.

³⁵ *Ibid.*, 112

³⁶ DeVito Joseph A, *The Interpersonal Communication Book*. (Buston: Pearson Education, 1999), 248.

Sikap mendukung merupakan ciri hubungan komunikasi interpersonal yang efektif. Karena pada dasarnya suatu komunikasi interpersonal yang terbuka dan empatik tidak dapat berlangsung tanpa suasana dan sikap saling mendukung. Artinya masing-masing pihak yang berkomunikasi memiliki komitmen untuk mendukung terselenggaranya interaksi secara terbuka.

Pesan deskriptif menyatakan kondisi objek secara relatif apa yang kita lihat atau apa yang kita rasa, seperti melawan untuk menilai pesan, yang mengekspresikan pendapat kita dan penilaian kita. Pesan deskriptif mungkin membuat orang lain merasa didukung, di sisi lain menghakimi atau menilai pesan, mungkin membela diri. Ini tentu saja tidak berarti semua komunikasi evaluatif bertemu dengan tanggapan membela diri. Contohnya, seseorang akan menjadi aktor jika mau meningkatkan teknik, sering menyambut evaluasi positif maupun negatif.

4. Sikap Positif

Sikap positif dalam komunikasi interpersonal harus dilakukan dengan penggunaan pesan positif daripada negatif.³⁷ Sikap positif ditunjukkan dalam bentuk sikap dan perilaku. Dalam bentuk sikap, maksudnya adalah bahwa pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi interpersonal harus memiliki perasaan dan pikiran positif, bukan prasangka yang curiga.

5. Kesetaraan

³⁷ DeVito Joseph A, *The Interpersonal Communication Book*. (Buston: Pearson Education, 1999), 224

Kesetaraan merujuk kepada tingkah laku atau pendekatan yang mengajarkan setiap orang sebagai kontributor yang penting dan sangat penting kepada interaksi dalam berbagai situasi, tentu saja akan ada ketidaksetaraan jika salah satu orang akan lebih tinggi dalam hirarki organisasional, lebih berpengalaman atau lebih efektif secara interpersonal.³⁸

Kesetaraan dalam komunikasi interpersonal dibutuhkan supaya menunjukkan bahwa kedua belah pihak memiliki kepentingan, kedua pihak sama-sama berharga atau penting dan bernilai, serta saling membutuhkan.

Karakteristik komunikasi interpersonal ini diharapkan dapat mempermudah mengukur efektif atau tidaknya komunikasi interpersonal yang diterapkan atau dilakukan oleh ustadz dengan santri dalam pembelajaran Al Qur'an.

I. Komunikasi Verbal dan Komunikasi Non Verbal

1. Komunikasi verbal ialah komunikasi yang menggunakan kata-kata, entah lisan maupun tulisan. Menurut Tri Indah Kusumawati menjelaskan bahwa Komunikasi verbal (verbal communication) adalah bentuk komunikasi yang disampaikan komunikator kepada komunikan dengan cara tertulis (written) atau lisan (oral).³⁹ Komunikasi ini paling banyak dipakai dalam hubungan antar manusia. Melalui kata-kata,

³⁸ Ibid, 291.

³⁹ Tri Indah Kusumawati, "Komunikasi Verbal Dan Nonverbal," *Pendidikan Dan Konseling*, 2 (2016)

mereka mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan, dan informasi serta menjelaskannya, saling bertukar perasaan dan pemikiran, saling berdebat, dan bertengkar.

2. Komunikasi non verbal ialah komunikasi yang pesanya dikemas dalam bentuk non verbal, tanpa kata-kata.

Dalam hidup nyata komunikasi nonverbal jauh lebih banyak dipakai daripada komunikasi verbal. Dalam berkomunikasi hampir secara otomatis komunikasi nonverbal ikut terpakai. Karena itu, komunikasi nonverbal bersifat tetap dan selalu ada.

J. Pembelajaran Di Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren terdiri dari dua kata, yaitu kata pondok, yang berasal dari kata funduq (Bahasa Arab) yang artinya ruang tidur, wisma, hotel sederhana, karena pondok memang merupakan tempat penampungan sederhana bagi pelajar yang jauh dari tempat asalnya. Sedangkan kata pesantren, berasal dari kata santri yang diberi awalan pe- dan akhiran -a n yang berarti menunjukkan tempat, maka pondok pesantren adalah tempat para santri. terkadang juga dianggap sebagai gabungan kata sant (manusia baik) dengan suku kata tra (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti tempat manusia baik-baik.⁴⁰

Secara terminologis, pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk belajar memahami,

⁴⁰ Ziemek, Manfred. 1986. Pesantren Dalam Perubahan Sosial. Jakarta: P3M. 98-99

mengamalkan dan menghayati ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral agama sebagai pedoman hidup sehari-hari dalam masyarakat.⁴¹

Definisi lain menurut Manfred Ziemek, pengertian pesantren dari segi istilah menyatakan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan yang ciri-cirinya ditentukan

dan dipengaruhi oleh pribadi para pendiri dan pemimpinya dan cenderung untuk tidak mengikuti suatu pola jenis tertentu. Sebagai cirinya, kyai sebagai pendiri, guru dan pelaksana, serta santri sebagai pelajar yang secara pribadi langsung diajarkan berdasarkan naskah Arab klasik tentang faham, pengajaran dan akidah keislaman.⁴²

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan islam yang dipimpin oleh kyai yang mana guru dan murid tinggal bersama-sama (sistem asrama). Kyai memberikan pendidikan agama islam yang kental dengan sistem pengajaran kitab klasik kepada santrinya sebagai calon penerus agama islam. Majid merupakan pusat dakwah dan pendidikan kyai kepada santri dan masyarakat.

2. Jenis-Jenis Pondok Pesantren

⁴¹ Qomar, Mujamil. (2005). *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga. 78

⁴² Ziemek, Manfred. 1986. *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M. 97-101

Menurut Zubaedi pondok pesantren mejadi tiga jenis,⁴³ diantaranya:

- a. Model pondok pesantren tradisional masih mempertahankan sistem salafiyahnya, dan menolak intervensi kurikulum dari luar. Pesantren ini masih dijadikan alternatif oleh masyarakat, karena sejumlah pondok pesantren yang diseleksi masyarakat sudah mulai berguguran secara moral dan kultur, sehingga masyarakat menengok kembali model asli pendidikan salafiyah tersebut.
- b. Model pesantren yang sudah melebur dengan modernisasi. Ada kurikulum atau pelajaran salafiyah dan ada pula kurikulum umum. Tetapi karena tuntunan populisme sosial terlalu dituruti akhirnya karakteristik pondok pesantren hilang begitu saja. Karena sistem pengajaran asli hilang, hanya karena menuruti kurikulum Departemen Agama dan Departemen Pendidikan Nasional.
- c. Model pondok pesantren yang mengikuti proses perubahan modernitas, tanpa menghilangkan kurikulum lama yang salafi. Ada pendidikan umum tetapi tidak terlalu sama dengan kurikulum dari Departemen Agama. Sebab, kurikulum Departemen Agama yang diterima dianggap sebagai biang keladi runtuhnya “sistem pendidikan” pondok pesantren.

3. Pembelajaran Al-Qur'an Di Pesantren

⁴³ Zubaedi. 2006. *Pendidikan Masyarakat: Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Pembelajaran Al-Qur'an terdiri dari dua kata yakni "kata pembelajaran" dan "kata Al-Qur'an". Kata pembelajaran adalah pembelajaran dalam arti membimbing dan melatih anak untuk membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar serta dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Secara etimologis

pembelajaran berasal dari kata ajar. Di dalam KBBI, kata ajar ialah kata benda yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang agar diketahui.⁴⁴ Jadi, dilihat dari segi bahasa pembelajaran memiliki arti proses memberikan pelajaran atau pengetahuan. Secara terminologis pembelajaran ialah sebagai proses, cara, perbuatan sehingga menjadikan orang untuk belajar. Sehingga pembelajaran ialah proses menjadikan orang agar mau dan mampu belajar melalui berbagai pengalamannya, dengan tujuan agar terjadi perubahan tingkah laku yang lebih baik.⁴⁵

Kata pembelajaran, sebelumnya dikenal dengan istilah pengajaran. Dalam bahasa arab di istilahkan "*ta'lim*" dalam kamus inggris Elias dan Elias diartikan "*to teach; to educated; to instruct; to train*" yaitu mengajar, mendidik, atau melatih. Pengertian tersebut sejalan dengan ungkapan yang dikemukakan Syah, yaitu "*allamal ilma*". Yang berarti ~~to teach~~ atau ~~to instruct~~ (mengajar atau membelajarkan). Pembelajaran

⁴⁴ Novan Ardy Wiyani, Desain Pembelajaran Pendidikan (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 19.

⁴⁵ Novan Ardy Wiyani, Desain Pembelajaran Pendidikan (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013).

disebut juga sebagai instruction yaitu proses kependidikan yang sebelumnya direncanakan dan diarahkan untuk mencapai tujuan. Dan mengistilahkan pembelajaran sebagai upaya untuk membelajarkan pebelajar (anak didik)⁴⁶.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan

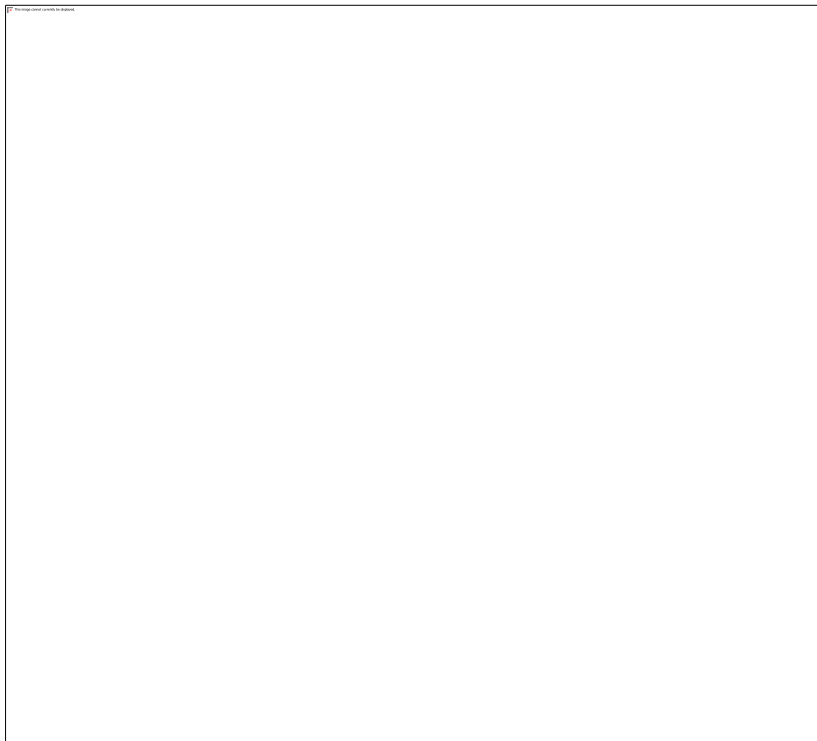
pembelajaran adalah suatu proses belajar-mengajar atau interaksi pedidik dengan peserta didik yang sudah direncanakan dan diarahkan untuk mencapai sebuah tujuan melalui bimbingan, latihan dan mendidik.

Sedangkan Al-Qur'an diambil dari bahasa arab yakni "Qara'a, Yaqro'u, Qiroatan atau Qur'an" yang berarti menghimpun huruf-huruf serta kata-kata dari satu bagian kebagian yang lain secara teratur.

Jadi pembelajaran Al-Qur'an ialah proses berubahnya tingkah laku murid atau peserta didik melalui proses belajar, mengajar, membimbing, dan melatih para murid untuk membaca Al-Qur'an dengan fasih dan benar sesuai kaidah ilmu tajwid agar para muri atau peserta didik terbiasa belajar membaca Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Membaca Al-Qur'an adalah perbuatan ibadah yang berhubungan langsung dengan Allah SWT, dengan membaca manusia akan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an. Dan juga, pembelajaran Al-Qur'an dipondok pesantren memiliki beberapa metode atau

⁴⁶ Abdul, Irfan, Ghafar, dan Muhammad, Jamil, Reformulasi Racangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Jakarta: Nur Insani, 2003),72

cara dalam kegiatan pembelajaran Al-Qur'an seperti sorogan, takror, madrasi dan sebagainya.



BAB III
KOMUNIKASI INTERPERSONAL USTADZ DAN
SANTRI DALAM PEMBELAJARAN AL QUR'AN DI
PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN AL-
HASAN PONOROGO

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo

Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Hasan Ponorogo terkait erat dengan peristiwa sowannya 32 KH. Husain Aly dan KH. Qomary Hasan (ayah angkat KH. Husain Aly) ke tempat kediaman KH. A. Hamid Kajoran Magelang, sekitar pertengahan tahun 1983 M. awal kedatangan beliau berdua tidak lain hanya ingin sowan kepada KH. Hamid karena beliau terkenal dengan kewaliannya. Di tengah-tengah keasyikan bercakap-cakap antara KH. Husain Aly dengan KH. Hamid, KH. Hamid mengeluarkan suatu lampu yang dikenal dengan sebutan lampu aladin, mengingat bahwa aladin hidup di wilayah magelang. Disaat KH. Hamid menggosok lampu aladin tersebut, keluarlah sebuah Al Qur'an dari dalam lampu. Peristiwa itu menjadi tanda sekaligus perintah agar KH. Husain Aly diberi amanah untuk mendirikan pondok pesantren Al Qur'an di wilayah ponorogo.

Di tengah-tengah sowannya KH. Husain Aly, KH. Hamid berkata, "Awakmu wis wayahe duwe anak lee (santri), ilmumu wes mumpuni, nanging gaweya omah (pesantren) ning Ponorogo wae aja ning Jogja, merga Jogja saiki wis dadi pusate Al-Qur'an". begitu kata KH.

Hamid Magelang, hanya anggukan kepala yang dilakukan oleh KH. Husain Aly dan KH. Qomary Hasan sebagai isyarat menjawab perkataan beliau. Pada saat itu usia KH. Husain Aly baru menginjak 30 tahun, beliau sendiri masih kurang percaya diri untuk merintis Pondok Pesantren. Beliau merasa ilmunya masih jauh dari cukup untuk membimbing para santri, namun dengan berbekal amanah dan dukungan dari KH. Hamid Kejoran serta dengan keyakinan berdirilah Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Hasan.

Lokasi yang digunakan untuk mendirikan pondok pesantren adalah tanah wakaf dari ayah angkat KH. Husain Aly yang juga ikut serta saat sowan kepada KH. Hamid Kajoran, lokasi yang digunakan tepatnya di jalan Parang Menang Patihan Wetan Babadan Ponorogo. Sosok KH. Qomary Hasan beliau adalah seseorang yang selalu menjadi panutan dalam keluarganya, beliau juga terkenal sebagai kontraktor sukses dan sangat mencintai Al Qur'an. Sebelum berdirinya Pondok Pesantren Al Hasan, KH. Qomary hampir setiap ahad mengadakan simaan Al Qur'an, bahkan beliau pernah meminta KH. Husain Aly untuk mengkhatamkan Al Qur'an sebanyak 300 kali khataman.

Mengenai pemberian nama "Al-Hasan" dinisbatkan dari ayah dari KH. Qomary yaitu KH. Hasan Arjo, selain itu nama "Al-Hasan" juga dinisbatkan kepada nama saudara kembar KH. Husain Aly yaitu Hasan Aly yang sudah meninggal saat usia beliau masih belia. KH. Husain ingin mengenang hal itu, dan tentunya tidak lepas

dari tafaulan kepada cucu baginda Nabi Muhammad yaitu Sayida Hasan Bin Abi Tholib Rodliallahuan Huma.⁴⁷

2. Visi Dan Misi Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo

Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-hasan

Ponorogo terdapat visi dan misi tertentu, diantaranya:

a. Visi Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo

Visi merupakan pandangan dan gambaran masa depan yang diinginkan oleh setiap lembaga pendidikan yang bersangkutan dan menjamin kelangsungan perkembangan suatu lembaga. Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo memiliki visi yaitu *"Memasyarakatkan Al Qur'an Dan Meng Al Qur'an Kan Masyarakat"*.

b. Misi Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo

Misi merupakan sebuah tindakan untuk dapat mewujudkan visi yang harus mengkomodasi semua kepentingan lembaga atau diartikan sebagai tindakan yang merumuskan misi lembaga. Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-hasan Ponorogo memiliki misi yaitu, sebagai berikut:

- 1) Menciptakan pembelajaran yang qur'ani
- 2) Menciptakan dan menanamkan jiwa sosial yang sesuai dengan nilai-nilai Al Qur'an

⁴⁷ <https://www.laduni.id/pots/read/63884/pptq-al-hasan-ponorogo>, diakses pada 05 Maret 2024, pukul 19.10.

- 3) Menciptakan relasi yang mutualisme dengan Masyarakat
- 4) Berusaha mengamalkan dan mengaktualisasi nilai-nilai al qur'an dalam kehidupan
- 5) Menciptakan dan berusaha akhlakul karimah dengan sempurna

3. Struktur Pengurus Sekaligus Pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan ponorogo

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan non formal yang berbasis keagamaan yang didalamnya terdapat sistem organisasi untuk mengatur jalannya program-program yang sudah ditetapkan oleh suatu pondok pesantren, dengan tujuan bisa terselenggaranya sistem pendidikan pondok pesantren untuk mencetak generasi masa depan yang berkualitas dan berakhlakul karimah. Dengan adanya sistem organisasi kepengurusan, diharapkan setiap individu bisa menjalankan amanah sesuai dengan tugas dan wewenangnya untuk mencapai tujuan bersama. Susunan kepengurusan Putri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Hasan Ponorogo Periode 2023-2024 yaitu :

<p>The first assessment of fitness</p>
<p>The second assessment of fitness</p>

4. Keadaan santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo

Jumlah santri mukim seluruhnya yaitu 250 santri, 150 santri putri dan 100 santri putra. Sedangkan santri laju ada 15 santri. 5 santri putra dan 10 santri putri. Jumlah santri mukim yang menghafal Al Qur'an (bil-ghaib) sebanyak 135 santri, sedangkan santri putra yang bi al ghaib sebanyak 50 santri dan yang bin-nadhar sebanyak 70 santri.⁴⁸

5. Infrastruktur Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo

Infrastruktur atau sarana dan prasarana merupakan komponen yang tidak bisa dipisahkan dalam mencapai tujuan Pendidikan. Meskipun infrastruktur tidak selalu menentukan hasil, tetapi bisa membantu tercapainya hasil yang diinginkan. Diantara infrastruktur yang ada di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo yaitu⁴⁹:

- a. beberapa gedung yang terdiri dari kamar santri, tempat mengaji, atau majelis, kantor, aula, dapur kamar mandi, dan lain-lain.
- b. Tempat ibadah atau masjid yang berfungsi sebagai sentral kegiatan santri seperti shalat jamaah dan tempat kyai memberikan nasihat-nasihat kepada seluruh santri.

⁴⁸ Wawancara dengan Ulil Absor (ketua atau lurah PPTQ Al Hasan)

⁴⁹ Lihat Lampiran Dokumentasi Gambar 1.2

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo merupakan pondok pesantren yang sederhana, tetapi secara kualitas menjadi perenungan tersendiri sebab dari infrastruktur yang sederhana bisa menghasilkan output yang mungkin tak dihasilkan di lembaga lain yang berfasilitas.

6. Letak Geografis Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan terletak di jalan Parang Menang No. 32 Patihan Wetan Babadan Ponorogo, lokasi dari Jalan Batorokatongmasuk kearah utara sekitar 300 meter. Sedangkan Pondok pesantren putra terletak di sebelah timur jalan Parang Menang dan masuk di wilayah lingkungan Muteran Patihan Wetan, sedangkan untuk pondok putri berada di sebelah barat jalan Parang Menang dan masuk dilingkungan Tasan Patihan Wetan.⁵⁰

Secara geografis Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan masuk di kecamatan Babadan Ponorogo tetapi jarak untuk menuju pusat kota hanya berjara kurang lebih 5 km. Kondisi ini sangat membantu pondok pesantren untuk mengembangkan ilmu-ilmu terutama al-Qur'an, karena di samping para santri mengaji tapi juga banyak santri yang mengajar di berbagai lembaga-lembaga pendidikan atau lembaga keagamaan.

⁵⁰ Lihat Lampiran Dokumentasi Gambar 1.1

B. Deskripsi Data Khusus

Dalam penelitian ini penulis memilih narasumber untuk mendapatkan data sesuai yang diinginkan. Adapun inisial dari narasumber tersebut adalah sebagai berikut:

No	Inisial	Nama Asli	Keterangan
1.	A	Ulil Absor	Ustadz kelompok 1
2.	B	Roni Susanto	Ustadz kelompok 2
3.	C	Lutfi Anwar	Ustadz kelompok 3
4.	D	M Arfad afifilah	Santri kelompok 3
5.	E	Joko Supriyanto	Santri kelompok 2
6.	F	Zainul Ihrom	Santri kelompok 1

1. Bentuk-Bentuk Komunikasi Interpersonal Ustadz dan Santri Dalam Pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo

Peneliti telah melakukan observasi dan wawancara kepada 3 ustadz dan 3 santri, cara yang digunakan untuk proses pembelajaran Al-Qur'an santri Pondok Pesantren

Tahfidzul Qur'an Al-hasan yaitu setiap kelompok terdapat 4 sampai 6 santri dimana setiap santri satu persatu menghadap ustadz secara bergantian, cara ini digunakan agar setiap santri yang belajar membaca Al-Qur'an bisa mendapatkan perhatian khusus dan istiqomah ketika pembelajaran Al-Qur'an. Kegiatan pembelajaran di PPTQ Al-Hasan berupa sorogan.⁵¹

Sorogan yaitu sistem pembelajaran Al Qur'an secara individu (face to face), dimana setiap santri mendapatkan kesempatan belajar secara langsung dari ustadz. Sorogan memungkinkan sang ustadz dapat membimbing, mengawasi, dan menilai kemampuan santri secara langsung. Sehingga ketika santri mengalami kesalahan saat membaca ustadz akan mengetahui. Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz Ulil diperoleh informasi sebagai berikut:

“sorogan adalah salah satu cara pendekatan tradisional dalam pembelajaran Al Qur'an yang sangat efektif karena dilakukan secara individual, atau tatap muka, antara saya dan santri. Dengan cara ini setiap santri diberikan kesempatan untuk belajar langsung kepada ustadznnya masing-masing, baik dalam hal membaca, menghafal, maupun memahami Al Qur'an. Sehingga saya bisa memastikan bahwa setiap santri benar-benar memahami dan mampu membaca Al Qur'an dengan baik dan benar karena tidak ada celah bagi kesalahan atau ketidaktahuan yang tidak disadari oleh saya.”⁵²

⁵¹ Lihat Lampiran Dokumentasi Gambar 1.3

⁵² 001/W/13-05/2024

Ustadz dalam menyampaikan kesalahan membaca sisantri dan menyampaikan materi pelajaran Al Qur'an dengan jelas dan santri memiliki kesempatan untuk bertanya dan memperoleh pemahaman yang lebih dalam seperti yang diungkapkan oleh Joko:

"Ustadz sangat sabar dan teliti dalam menjelaskan tajwid dan makhorijul huruf. Saya senang dengan interaksi yang terjalin, karena kami bisa saling bertukar pendapat dan berdiskusi untuk memahami lebih dalam tentang Al-Qur'an."⁵³

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Zainul yang juga menggap bahwa ustadz menyampaikan materi dengan sederhana dan mudah difahami santri, sehingga santri dapat memahami apa yang disampaikan oleh ustadz:

"Komunikasi verbal ustadz dengan santri sangat baik. Ustadz memberikan penjelasan yang mudah dimengerti dan memberikan kesempatan kepada kami untuk bertanya jika ada yang kurang jelas. Saya merasa bisa memahami dengan baik setiap konsep yang diajarkan."⁵⁴

Selain itu, ustadz memberikan penjelasan yang terarah tentang ilmu tajwid, termasuk makhorijul huruf, dan memberikan koreksi langsung ketika santri membaca Al-Qur'an kurang benar. Seperti yang diungkapkan oleh ustadz Roni:

⁵³ 006/W/19-05/2024

⁵⁴ 002/W/13-05/2024

"Saya mengutamakan komunikasi yang terbuka dan terarah dengan santri dalam pembelajaran Al-Qur'an. Saya memberikan penjelasan yang mendalam tentang ilmu tajwid dan makhorijul huruf, serta memberikan koreksi langsung ketika santri melakukan kesalahan dalam membaca Al-Qur'an. Koreksi tersebut saya sampaikan langsung ketika santri membaca kurang benar tapi dengan cara yang baik dan membangun, dengan tujuan agar santri dapat memperbaiki bacaan mereka dengan benar."⁵⁵

Ustadz Ulil juga memberikan kesempatan untuk bertanya setelah dijelaskan tentang ilmu tajwid, terutama makhorijul huruf. Sehingga santri benar-benar memahami apa yang dijelaskan. Hal ini diungkapkan oleh ustadz Ulil:

"Saya memberikan kesempatan kepada santri untuk bertanya. Saya juga melakukan evaluasi secara berkala dan memberikan umpan balik kepada santri untuk memastikan bahwa mereka benar-benar memahami dan menguasai materi tersebut."⁵⁶

Dalam kegiatan pembelajaran Al Qur'an ustadz Anwar menggunakan komunikasi non-verbal atau Bahasa tubuh dengan menampilkan ekspresi wajah yang ramah dan penuh perhatian saat berinteraksi dengan santri, menunjukkan bahwa mereka peduli dan terlibat dalam proses pembelajaran. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh ustadz Anwar, sebagai berikut:

⁵⁵ 003/W/16-05/2024

⁵⁶ 001/W/13-05/2024

“Saya menganggap komunikasi non-verbal sangat penting dalam interaksi saya dengan santri. Ekspresi wajah yang ramah, gedokan (pukulan) dan kontak mata yang mantap membantu menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan mendukung bagi santri.”⁵⁷

Begitu pun ustadz menggunakan bahasa tubuh yang mengarah saat memberikan koreksi kepada santri yaitu dengan ketukan atau biasanya disebut dengan *gedokan*. Satu *gedokan* menandakan bahwa Santri mengalami kesalahan baik dari tajwid, makhorijul huruf, atau panjang pendek harokat. Dua *gedokan*, menandakan santri mengalami kesalahan yang sama dan masih salah terus saat sorogan tersebut, jadi ustadz baru membantu atau memberi contoh pada kesalahan tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Arfad:

“ustadz Anwar saat mengingatkan santrinya ketika salah dalam sorogan Al Qur’an yaitu dengan ketukan atau biasanya santri menyebutnya dengan gedokan. Satu gedokan menandakan bahwa santri mengalami kesalahan baik dari tajwid, makhorijul huruf, atau panjang pendek harokat. Kemudian santri mencoba memperbaikinya lagi dengan memuroja’ah ayat tersebut setelah itu mencoba kembali melafadzkan ayat tersebut, dan jika masih di gedok berarti Santri belum berhasil dalam membenarkan

⁵⁷ 004/W/16-05/2024

ayat Al Qur'an yang di bacanya, maka ustadz Anwar baru memberikan contoh yang benar."⁵⁸

Dalam kegiatan pembelajaran Al Qur'an ustadz duduk berhadapan langsung dengan santri, menjaga kontak mata yang hangat dan bersahabat. Ustadz ini menggunakan bahasa tubuh yang mendukung seperti senyum, anggukan, dan gerakan tangan yang jelas saat santri salah membaca. Seperti yang diungkapkan oleh ustadz Anwar:

"Saya selalu berusaha menciptakan suasana yang nyaman dan penuh keakraban dengan duduk menghadap saya. Kontak mata dan bahasa tubuh juga sangat penting, ketika si santri salah membaca Al Qur'an saya akan langsung mengingatkan mereka dengan ketukan. Saya juga selalu mendengarkan dengan saksama dan memberikan umpan balik yang membangun."⁵⁹

Sangat penting bagi Santri ketika belajar membaca ayat-ayat Al-Qur'an secara langsung menghadap ustadz satu-persatu. sehingga ustadz dapat memberikan koreksi serta penjelasan secara langsung ketika santri kurang pas bacanya, jadi ustadz bisa memberikan contoh bacaan yang benar, dan tajwid (aturan bacaan) yang benar. Seperti yang dikatakan oleh Arfad:

"Komunikasi secara tatap muka, maju satu-persatu dengan ustadz ketika pembelajaran Al

⁵⁸ 005/W/19-05/2024

⁵⁹ 004/W/16-05/2024

Qur'an sangat penting. Ustadz selalu memberikan perhatian penuh dan ketika membaca masih salah-salah menerus ustadz langsung memberikan contoh bagaimana cara yang benar."⁶⁰

terkadang santri juga mengalami kesulitan saat pembelajaran Al Qur'an, seperti yang dialami Joko. ustadz

selalu berusaha dengan memberikan latihan khusus dan beberapa saran agar santri sampai bisa membaca Al Qur'an dengan baik dan benar. Seperti yang diungkapkan oleh Joko:

"Kadang saya merasa sulit untuk mengucapkan huruf-huruf tertentu dengan benar. Ustadz membantu dengan memberikan latihan khusus dan saran praktis untuk meningkatkan pengucapan saya."⁶¹

2. Efektivitas Komunikasi Interpersonal Ustadz Dan Santri Dalam Pembelajaran Al Qur'an Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo

Dalam pembelajaran Al Qur'an ustadz Roni menggunakan komunikasi yang dapat menciptakan suasana yang ramah dan terbuka, membuat merasa nyaman dan aman ketika mengajukan pertanyaan dan berbicara tentang kesulitan yang dihadapinya. Ustadz Roni juga selalu siap mendengarkan dan memberikan solusi yang jelas. Seperti yang diungkapkan oleh Joko:

"Ustadz selalu terbuka dan mudah diajak bicara. Saya merasa lebih mudah untuk memahami materi

⁶⁰ 005/W/19-05/2024

⁶¹ 006/W/19-05/2024

karena ustadz selalu menjawab pertanyaan dengan jelas dan sabar."⁶²

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Arfad yang juga menganggap bahwa ustadz juga terbuka dan mau mendengarkan masalah-masalah yang dihadapi santri:

"Ya, ustadz sangat terbuka dan mendengarkan setiap kesulitan yang kami hadapi. Mereka selalu siap membantu."⁶³

Ketika pembelajaran Al Qur'an Zainul merasa lebih nyaman dan percaya diri dengan pendekatan yang terbuka dari ustadz Ulil. Ia merasa didukung dalam proses belajar, yang mendorongnya untuk lebih aktif bertanya dan memperbaiki bacaannya. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Zainul sebagai berikut:

"Iya, ustadz selalu mendukung dan menjawab setiap pertanyaan dengan jelas. Ini membuat saya lebih semangat dan termotivasi untuk terus belajar dan memperbaiki bacaan saya."⁶⁴

Selain itu, ustadz juga memberikan kata-kata motivasi dan mengajak santri untuk aktif bertanya tentang apa kesulitannya dalam pembelajaran saat itu, sehingga santri merasa aman dan terbuka ketika berbicara. Seperti yang dikatakan oleh ustadz Ulil:

"Saya selalu memotivasi santri untuk bertanya dan mengungkapkan kesulitan mereka. Saya mencoba

⁶² 006/W/19-05/2024

⁶³ 005/W/19-05/2024

⁶⁴ 002/W/13-05/2024

menciptakan lingkungan yang terbuka agar mereka merasa aman untuk berbicara."⁶⁵

Ustadz Ulil terus berusaha memahami para santri dengan memperhatikan ekspresi wajah dan bahasa tubuh santri saat mengajar. Dia sering menggunakan kalimat yang menunjukkan pemahaman terhadap perasaan santri, seperti "Saya tahu ini mungkin sulit, tapi mari kita coba bersama." Jadi tidak dibiarkan begitu saja. Seperti yang diungkapkan oleh ustadz Ulil:

"Saya selalu berusaha untuk memahami kesulitan yang dihadapi santri dan memahami yang mereka butuhkan. Misalnya, jika ada santri yang kesulitan membaca, saya akan memberikan bimbingan tambahan secara individu."⁶⁶

Kepedulian lain ustadz dalam hal pengajaran Al Quran, Ustadz menunjukkan empati dengan memberikan pujian atas usaha santrinya sebelum memberikan koreksi. Ustadz juga sering menanyakan perasaan santrinya tentang kesulitan yang dihadapinya. Seperti yang diungkapkan oleh Zainul sebagai berikut:

"Sikap empati ustadz sangat membantu saya. Ketika saya mengalami kesulitan, ustadz selalu sabar dan memberikan penjelasan yang mudah dipahami. Ini membuat saya lebih semangat belajar."⁶⁷

Joko juga mengatakan hal serupa:

⁶⁵ 001/W/13-05/2024

⁶⁶ 001/W/13-05/2024

⁶⁷ 002/W/13-05/2024

"Iya, saya merasa lebih termotivasi karena ustadz selalu mendukung dan memahami kesulitan saya. Ustadz memberikan waktu ekstra untuk memastikan saya benar-benar paham, dan ini membuat saya ingin berusaha lebih keras."⁶⁸

Cara ustadz Roni memastikan santri merasa difahami

yaitu menggunakan komunikasi yang lembut dan penuh pengertian saat mengoreksi kesalahan, sehingga memastikan santri tidak merasa tertekan. Dengan cara tersebut ustadz dapat memastikan bahwa komunikasi yang dipakai berhasil dan ada perkembangan terhadap belajarnya santri. Seperti yang diungkapkan oleh ustadz Roni:

"Saya melihat dari perubahan sikap santri. Jika mereka lebih aktif, bersemangat, dan menunjukkan peningkatan dalam pemahaman dan kemampuan membaca Al-Qur'an, itu berarti sikap empati saya berhasil."⁶⁹

Dalam kegiatan pembelajaran ini ustadz Anwar selalu siap memberikan bantuan kepada santri yang memerlukannya. Dia juga memastikan setiap santri merasa didukung dengan memberikan waktu ekstra untuk menjawab pertanyaan dan memberikan bimbingan individu jika diperlukan. Seperti yang ustadz Anwar ungkapkan:

"Saya menjalankan sikap dukungan dalam pembelajaran Al-Qur'an dengan memberikan

⁶⁸ 006/W/19-05/2024

⁶⁹ 003/W/16-05/2024

perhatian penuh kepada setiap santri. Saya selalu berusaha untuk memberikan dorongan dan pujian kepada mereka, terutama saat mereka menghadapi kesulitan. Saya percaya bahwa dengan memberikan dukungan yang positif, santri akan merasa lebih termotivasi dan bersemangat untuk terus belajar Al-Qur'an dengan sungguh-sungguh."⁷⁰

Ketika mendapatkan dukungan dan pujian dari ustadznya, santri ini terlihat semakin termotivasi untuk mencapai kemajuan dalam memahami Al-Qur'an. Seperti yang dikatakan oleh Arfad:

"Saya sangat bersyukur memiliki ustadz yang selalu mendukung dan memotivasi saya dalam pembelajaran Al-Qur'an. Setiap kali saya mendapatkan pujian atau dukungan dari beliau, saya merasa semakin bersemangat untuk belajar lebih keras."⁷¹

Kegiatan pembelajaran atau belajar mengajar biasanya terjadi kejenuhan didalamnya, oleh karena itu ustadz sebagai pembimbing harus pandai-pandai mencairkan suasana, membawa kearah yang lebih positif. Seperti yang diungkapkan oleh santri Zainul:

"ya biasanya dengan diselang selangi hiburan, cerita-cerita sama santri agar terhibur nanti diselangi lagi materi pelajaran, seperti itu".⁷²

⁷⁰ 004/W/16-05/2024

⁷¹ 005/W/19-05/2024

⁷² 002/W/13-05/2024

Disamping itu Sikap positif Ustadz Ulil membantu menciptakan atmosfer yang nyaman dan memperkuat hubungan antara ustadz dan santri. Santri merasa lebih percaya diri dalam mempelajari Al-Qur'an dan lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Seperti ustadz Ulil sampaikan:

"Sikap positif sangat penting karena itu menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan memperkuat ikatan antara ustadz dan santri. Ketika ada rasa saling menghargai dan mendukung, pembelajaran menjadi lebih efektif dan berkesan."⁷³

Ustadz tidak membeda-bedakan para santrinya baik itu dalam perlakuan ataupun dalam bimbingannya. Seperti yang diungkapkan oleh joko:

“ya untuk setara itu seimbang sekali, tidak ada yang dibeda-bedakan. Kelebihan maupun kekurangan itu diterima dari setiap santri”.⁷⁴

Ustadz tidak membeda-bedakan setiap santri yang belajar kepadanya, karena bagaimanapun santri masih ditahap belajar. Meskipun begitu, ustadz tetap menyaring kemampuan santri berdasarkan kemampuannya. Misalkan kalau ada santri ketika memahami pembelajaran lambat dibanding yang lain maka ustadz akan membimbing dengan lebih lagi. Sebaliknya apabila ada santri dengan prestasi yang lebih tentunya akan diberikan reward atau hadiah. Hal

⁷³ 001/W/13-05/2024

⁷⁴ 006/W/19-05/2024

itu sebagai pemicu bagi santri lain agar lebih lagi dalam berusaha. Seperti yang dikatakan oleh ustadz Roni:

“oh ya iya, kita tidak boleh membeda-bedakan karena tahap mereka kan tahap belajar, semuanya diperlakukan secara setara. Meskipun nanti juga ada reward-reward bagi santri-santri yang mempunyai prestasi, jadi secara umum diperlakukan sama. Tapi bagi yang punya prestasi lebih itu pasti akan diberikan sebuah reward, ataupun penghargaan. Meskipun tidak harus berupa nominal, tidak harus berupa nominal, tidak harus berupa benda, tapi sebuah pujian, ucapan itu bisa menjadi reward untuk memberikan perlakuan para santri dalam belajar”.⁷⁵

Bahwa komunikasi yang diterapkan ustadz dan santri berlangsung dengan lancar, saling berdialog, menciptakan suasana yang aman bagi santri untuk bertanya dan menyampaikan kesulitan yang mereka alami sehingga tercapai tujuan pembelajaran yang nyaman, dan meningkatkan bacaan, pemahaman atau pembelajaran Al Qur'an bagi para santri.

⁷⁵ 003/W/16-05/2024

BAB IV PEMBAHASAN

A. Analisis Bentuk-Bentuk Komunikasi Interpersonal Ustadz dan Santri Dalam Pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo

Hasil penelitian menunjukkan bentuk komunikasi dalam pembelajaran Al Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan adanya komunikasi interpersonal atau dengan cara tatap muka langsung antara ustadz dan santri. Santri yang membaca Al Qur'an bisa langsung berdialog atau disimak oleh ustadz, begitu pun ustadz bisa langsung menyimak bacaan santri dan memberi materi yang dibutuhkan secara langsung. Seperti yang dijelaskan oleh Dedy Mulyana bahwasanya komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antar orang-orang secara tatap muka yang memungkinkan pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung baik secara verbal maupun non verbal.⁷⁶ Bentuk-bentuk komunikasi interpersonal yang digunakan oleh ustadz dan santri meliputi berikut:

1. Komunikasi Interpersonal Secara Diadik

Kegiatan pembelajaran Al-Qur'an santri duduk langsung menghadap ustadz satu persatu, sehingga santri mendapatkan perhatian khusus dan interaksi personal dari ustadz membantu dalam memahami materi dan mengatasi kesulitan. Dengan kata lain komunikasi secara diadik adalah komunikasi yang

⁷⁶ Mulyana, Deddy, Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010).

dilakukan dua orang yakni antara ustad dan santri secara tatap muka atau *face to face*. Seperti yang dijelaskan oleh Ester Krisnawati, dan Yovita Priska Hanasih dalam karangan jurnalnya yang berjudul “*Proses Komunikasi Diadik Antara Guru Dengan Siswa Tunagrahita Ringan (Studi kasus di SMPN 10*

Pekalongan) menjelaskan komunikasi diadik adalah komunikasi dua arah antara satu orang yang seseorang tersebut adalah komunikator yang menyampaikan pesan dan seorang lainnya adalah komunikan yang menerima pesan dengan saling berhadapan .⁷⁷ Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti di PPTQ Al-Hasan peneliti menemukan dengan komunikasi yang berbentuk diadik ini memberikan pemahan tersendiri terutama bagi ustadz untuk menemukan bagaimana cara mengaji santri dan bagaimana cara membenarkannya. Dengan dilakukan komunikasi secara diadik memberikan dampak yang sangat signifikan terutama bagi santri tersebut yang mana santri tersebut akan merasakan dirinya seperti diperhatikan dan menumbuhkan rasa semangat yang besar dalam belajar al quran.

2. Komunikasi Interpersonal Secara Kelompok Kecil

Data bab III menunjukkan dalam proses pembelajaran Al-Qur’an, setiap kelompok terdiri dari 4 hingga 6 santri, yang bertujuan untuk memberikan pembelajaran yang lebih personal dan intens. Dalam kelompok kecil ini, santri secara bergantian menghadap

⁷⁷ Ester Krisnawati, “Proses Komunikasi Diadik Antara Guru Dengan Siswa Tunagrahita Ringan (Studi kasus di SMPN 10 Pekalongan)”

ustadz untuk membaca Al-Qur'an dan menerima instruksi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pembelajaran dilakukan dalam kelompok, interaksi antara ustadz dan santri berlangsung dalam bentuk komunikasi interpersonal satu lawan satu. Dari segi komunikasi, cara ini memungkinkan kedekatan

interpersonal yang lebih kuat dibandingkan dengan kelompok yang lebih besar. Setiap santri mendapat waktu eksklusif dengan ustadz, sehingga komunikasi menjadi lebih intensif dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing santri. Seperti yang dijelaskan oleh Suranto Aw, dalam buku *Komunikasi Interpersonal* Kelompok kecil bermakna bahwa kelompok tersebut beranggotakan sedikit dan saling mengenal satu sama lain dengan baik, dimana antar anggotanya mengkomunikasikan pesan bersifat unik.⁷⁸

Proses komunikasi ustadz dan santri dalam pembelajaran Al-Qur'an di PPTQ Al-hasan yang menggunakan cara sorogan kelompok kecil ini memungkinkan terjadinya komunikasi interpersonal yang intens, personal, dan efektif. Setiap santri mendapatkan perhatian khusus dari ustadz, yang memperkuat komunikasi dua arah dan memungkinkan adanya koreksi dan umpan balik yang mendetail dalam proses pembelajaran Al-Qur'an. Keintiman dan keakraban yang terbangun dalam kelompok kecil ini

⁷⁸ Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 17.

meningkatkan kualitas komunikasi ketika pembelajaran, baik antara ustadz dan santri, maupun antar-santri.

B. Analisis Efektivitas Komunikasi Interpersonal Ustadz Dan Santri Dalam Pembelajaran Al Qur'an Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo

Komunikasi yang efektif ialah kemampuan

menghasilkan pesan yang dapat dipahami bukan saja untuk dirinya sendiri tetapi juga orang lain, dalam pembelajaran Al Qur'an di pondok pesantren tahfidzul Quran Al-Hasan Ponorogo, Peneliti menemukan ustadz menerapkan beberapa bentuk komunikasi interpersonal seperti komunikasi verbal, komunikasi nonverbal, dan komunikasi diadik dengan tujuan menjalin hubungan komunikasi yang baik sehingga tercipta kondisi pembelajaran Al Qur'an yang efektif. Adapun efektivitas komunikasi interpersonal ustadz dan santri dalam pembelajaran Al Qur'an diantaranya yaitu:

1. Komunikasi interpersonal dengan sikap Keterbukaan

Data bab III menunjukkan bahwa sikap terbuka ustadz mempermudah mereka dalam memahami materi yang disampaikan. Hal ini menunjukkan bahwa keterbukaan dalam komunikasi berperan penting dalam proses komunikasi saat pembelajaran, di mana santri merasa nyaman dan tidak ragu untuk mendekati ustadz dengan pertanyaan atau masalah yang dihadapi. Ustadz juga menyadari bahwa dengan berkomunikasi secara terbuka santri dapat mengungkapkan kesulitan yang dihadapi sehingga ustadz dapat memberikan penjelasan atau bantuan yang tepat. Seperti yang diungkapkan oleh

DeVito Joseph A, dalam bukunya yang berjudul *The Interpersonal Communication Book* bahwa sikap keterbukaan adalah kemampuan orang untuk mengungkapkan informasi tentang dirinya yang mungkin secara normal disembunyikan, asalkan saja beberapa pengungkapan tepat. Keterbukaan juga

termasuk kemauan untuk mendengarkan secara terbuka dan bereaksi secara jujur.⁷⁹ Dalam posisi proses pembelajaran Al-Qur'an, sikap keterbukaan ini dapat memperkuat hubungan interpersonal antara ustadz dan santri. Ustadz dapat memahami kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh santri dalam memahami dan membaca Al-Qur'an, sementara santri merasa didengar dan dihargai, yang memotivasi santri untuk lebih semangat dan aktif ketika proses pembelajaran. Teori keterbukaan ini juga sejalan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam yang mengedepankan kejujuran dan kesediaan untuk menerima nasihat serta belajar dari orang lain. Dalam hal ini, komunikasi interpersonal yang didasari oleh keterbukaan dapat menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif, partisipatif, dan bermakna dalam proses pembelajaran Al-Qur'an di pesantren.

2. Komunikasi interpersonal dengan sikap empati

Pembelajaran Al Qur'an ustadz menunjukkan empati dengan berusaha memahami masalah atau kesulitan yang dialami oleh santri. Dalam wawancara,

⁷⁹ DeVito Joseph A, *The Interpersonal Communication Book* (Boston: Pearson Education, 1999).

ustadz menyatakan bahwa ia memberikan dukungan yang diperlukan seperti bimbingan tambahan secara individu jika santri mengalami kesulitan membaca. Ini menunjukkan bahwa ustadz tidak hanya terpaku pada pengajaran materi saja, tetapi juga memperhatikan kebutuhan dan kondisi emosional santri. Santri juga

mengungkapkan bahwa ia merasa lebih termotivasi karena dukungan dan pemahaman yang diberikan oleh ustadz. Dukungan dan pemahaman atau perhatian yang diberikan oleh ustadz, seperti yang diungkapkan oleh santri dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan dalam proses pembelajaran Al Qur'an. Seperti yang dijelaskan DeVito Joseph A, dalam bukunya yang berjudul *The Interpersonal Communication Book* bahwa empati adalah merasakan apa yang orang lain rasakan dari sudut pandang seseorang tanpa kehilangan identitas kita.⁸⁰ Empati dalam komunikasi interpersonal yang ditunjukkan oleh ustadz memiliki dampak signifikan terhadap efektivitas pembelajaran Al Qur'an. Melalui pemahaman yang mendalam terhadap kesulitan santri dan respons yang tepat mampu menciptakan suasana belajar yang mendukung dan memotivasi santri untuk berusaha lebih keras.

3. Komunikasi interpersonal dengan sikap mendukung

Dukungan interpersonal yang diberikan oleh ustadz kepada santri seperti yang diungkapkan dalam wawancara, berperan penting dalam meningkatkan

⁸⁰ DeVito Joseph A, *The Interpersonal Communication Book* (Boston: Pearson Education, 1999).

efektivitas komunikasi dalam pembelajaran Al Qur'an. Ustadz juga berusaha memberikan dorongan dan pujian khususnya ketika santri mengalami kesulitan. Dukungan ini sangat penting dalam komunikasi interpersonal ustadz dan santri karena memberikan validasi dan pengakuan terhadap usaha santri, sehingga

meningkatkan semangat mereka. Santri yang merasa didukung oleh ustadz secara emosional cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk belajar dan mengatasi tantangan yang mereka hadapi. Seperti yang dijelaskan oleh Joseph A DeVito, dalam bukunya yang berjudul *The Interpersonal Communication Book* bahwa sikap mendukung merupakan ciri hubungan komunikasi interpersonal yang efektif. Karena pada dasarnya suatu komunikasi interpersonal yang terbuka dan empatik tidak dapat berlangsung tanpa suasana dan sikap saling mendukung.⁸¹ Sehingga teori Devito mengenai sikap mendukung ini sejalan dengan nilai-nilai dalam islam yang mengutamakan sikap tolong-menolong dan saling mendukung dalam kebaikan, terutama dalam proses pembelajaran. Pembelajaran Al-Qur'an yang dilandasi oleh komunikasi interpersonal yang saling mendukung akan menciptakan suasana belajar yang efektif dan penuh pengertian, sehingga proses pembelajaran menjadi efektif, mendalam dan menyenangkan.

⁸¹ DeVito Joseph A, *The Interpersonal Communication Book* (Boston: Pearson Education, 1999).

4. Komunikasi interpersonal dengan sikap positif

Pembelajaran Al Qur'an ustadz menyebutkan bahwa ketika pembelajaran berlangsung sering menyelingi pembelajaran dengan hiburan dan cerita-cerita untuk menjaga semangat santri dan menciptakan suasana yang menyenangkan tidak monoton. Sikap

positif ini menunjukkan bahwa ustadz memahami pentingnya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Santri juga menyebutkan bahwa ustadz sering menggunakan senyuman, isyarat tangan, dan ekspresi wajah yang ramah saat pembelajaran atau memberikan materi maupun menyimak bacaan santri. Sikap positif ini juga menunjukkan bahwa melalui komunikasi non verbal dapat membuat santri merasa tenang dan menciptakan suasana belajar menyenangkan. Dari sikap positif dan hangat sang ustadz mampu membantu santri merasa diterima dan dihargai bukan prasangka yang curiga. Seperti yang dijelaskan oleh Joseph A DeVito, dalam bukunya yang berjudul *The Interpersonal Communication Book* bahwa sikap positif dalam komunikasi interpersonal harus dilakukan dengan penggunaan pesan positif daripada negative. Sikap positif ditunjukkan dalam bentuk sikap dan perilaku.⁸² Jadi teori DeVito ini sangat relevan dengan pembelajaran Al-Qur'an di pesantren, di mana sikap dan perilaku ustadz memiliki dampak besar terhadap kemajuan dan perkembangan para santri.

⁸² DeVito Joseph A, *The Interpersonal Communication Book* (Boston: Pearson Education, 1999).

Sikap positif yang konsisten dalam komunikasi interpersonal akan menciptakan suasana pembelajaran yang mendukung pertumbuhan intelektual serta mempermudah proses pemahaman. Dengan demikian, penggunaan pesan positif dalam komunikasi interpersonal antara ustadz dan santri tidak hanya

meningkatkan efektivitas pembelajaran, namun juga menciptakan hubungan yang lebih harmonis dan mendukung.

5. Komunikasi interpersonal dengan sama tanpa perbedaan

Hasil wawancara dan observasi ditemukan bahwa santri mengungkapkan bahwa tidak ada perbedaan dalam perlakuan terhadap setiap santri, baik yang memiliki kelebihan maupun kekurangan. Pernyataan ini menjelaskan bahwa adanya prinsip dasar kesetaraan dalam pembelajaran Al Qur'an, dimana setiap santri mendapatkan perlakuan dengan adil tanpa adanya diskriminasi. Ustadz juga menegaskan bahwa dalam proses pembelajaran, semua santri diperlakukan secara setara, mengakui bahwa mereka berada pada tahap belajar yang sama. Kesetaraan ustadz dan santri sesuai dengan teori Joseph A DeVito, dalam bukunya yang berjudul *The Interpersonal Communication Book* mengenai kesetaraan adalah tingkah laku atau pendekatan yang mengajarkan setiap orang sebagai contributor yang penting dan sangat penting kepada interaksi dalam berbagai situasi, tentu saja akan ada ketidaksetaraan jika salah satu orang akan lebih tinggi

dalam hirarki organisasional, lebih berpengalaman atau lebih efektif secara interpersonal.⁸³ Jadi ketika ustadz juga menegaskan bahwa dalam proses pembelajaran Al-Qur'an, semua santri diperlakukan secara setara dengan mengakui bahwa keberadaan mereka pada tahap belajar yang sama, ini sejalan dengan teori DeVito di mana

meskipun ustadz memiliki posisi yang lebih tinggi dan pengalaman lebih banyak dalam ilmu Al-Qur'an, prinsip kesetaraan tetap diterapkan dengan tidak membedakan santri berdasarkan kemampuan mereka masing-masing. Sehingga teori DeVito tentang kesetaraan ini relevan dalam pembelajaran Al-Qur'an, di mana pengakuan terhadap kontribusi setiap individu membantu suasana belajar yang efektif dan harmonis. Ustadz sebagai pembimbing atau pengajar yang lebih berpengalaman tetap mengakui bahwa setiap santri adalah bagian penting dari proses interaksi, yang pada akhirnya mendukung tercapainya tujuan pembelajaran yang lebih baik dan efektif.

⁸³ DeVito Joseph A, *The Interpersonal Communication Book* (Boston: Pearson Education, 1999).

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan Analisis data yang telah ditemukan dapat disimpulkan bahwa:

1. Bentuk komunikasi ustadz dan santri dalam pembelajaran

Al Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo adalah komunikasi interpersonal. Ustadz santri bertatap muka dan berdialog verbal, non verbal, dan diadik. Verbal seperti saat ustadz mengingatkan santrinya ketika mengalami kesalahan, ketika menjelaskan materi. Sedangkan komunikasi non verbal diantaranya komunikasi visual seperti ketika santri mengalami kesalahan akan diangkat dengan ketukan dan ekspresi wajah ustadz. Bentuk komunikasi diadik seperti ketika santri duduk satu-persatu menghadap ustadz untuk mensetorkan bacaannya.

2. Komunikasi interpersonal ustadz dan santri dalam pembelajaran Al Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan ponorogo sangat efektif mencapai tujuan pembelajaran. Ustadz dan santri sama-sama menunjukkan sikap keterbukaan dalam sorogan sehingga santri mendapatkan motivasi untuk meningkatkan bacaan Al Qur'an. Sikap empati yang diterapkan ustadz dengan cara memperhatikan keadaan dan kemampuan para santri, baik saat pembelajaran Al-Qur'an maupun di luar pembelajaran. Tidak hanya itu, ustadz juga memberikan dukungan kepada santri melalui dorongan dan pujian, sehingga meningkatkan semangat dan motivasi santri. Selain itu, ustadz juga selalu menekankan pentingnya

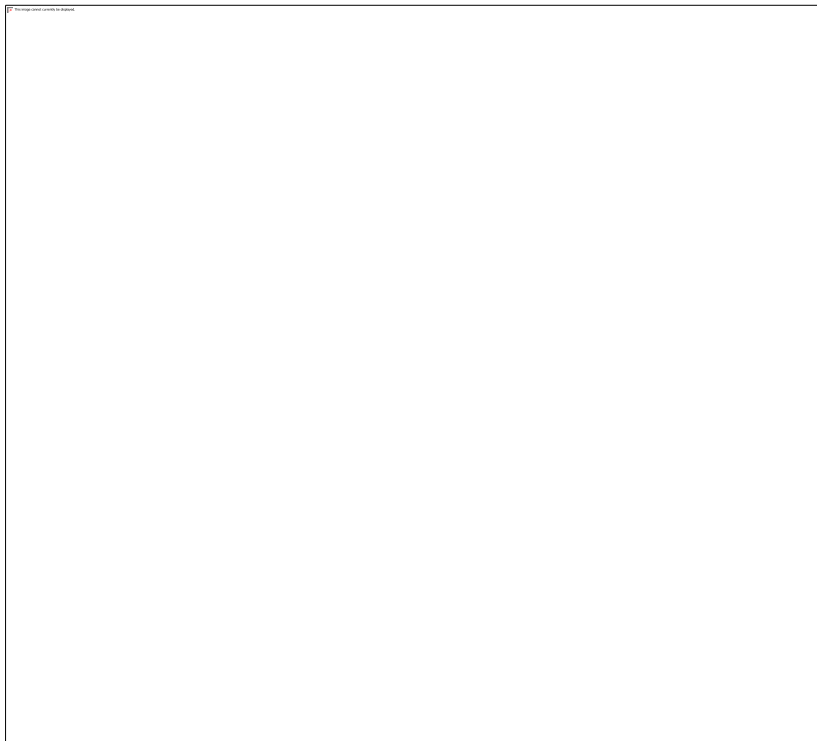
berfikir positif dan berusaha menjadi contoh atau tauladan yang baik bagi para santri.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, maka penulis memberi saran:

1. Bagi lembaga pendidikan (sekolah/ perguruan tinggi khususnya IAIN Ponorogo dan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an) sebagai sumbangan pikiran untuk menambah referensi perpustakaan, bagi para santri yang berproses belajar Al-Qur'an mampu meningkatkan komunikasi yang baik antara ustadz dan santri maupun antara santri dengan santri agar apa yang disampaikan oleh komunikator dapat diterima dengan baik oleh komunikan.
2. Untuk peneliti selanjutnya lakukan penelitian di pondok pesantren lain atau latar belakang cara pembelajaran yang berbeda untuk melihat apakah hasil penelitian serupa atau terdapat perbedaan dalam cara komunikasi interpersonal.
3. Fokuskan penelitian selanjutnya pada efektivitas komunikasi interpersonal ini terhadap capaian belajar santri dalam menghafal Al Qur'an.
4. Untuk peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti tentang komunikasi interpersonal, peneliti berharap kajian ini tidak hanya untuk menuntaskan studi. Akan tetapi bisa dijadikan pembelajaran dan bisa mengembangkan penelitian yang serupa dengan sudut pandang yang berbeda serta menjadi bekal untuk menghadapi Masyarakat

5. Untuk pembaca, peneliti berharap tulisan ini dapat sedikit memberikan referensi maupun pemahaman mengenai komunikasi interpersonal.



DAFTAR PUSTAKA

Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren: Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011).

Abdul, Irfan, Ghafar, dan Muhammad, Jamil, *Reformulasi Rancangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Nur Insani, 2003),

Achmad Aziz Husein, Skripsi: *Komunikasi Interpersonal Antara Ustadz Dan Santri Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Di Pondok Pesantren Miftahul 'Ulum Karang Anyar Kabupaten Lampung Barat*, (Lampung: UIN Raden Intan, 2022)

Atin Kumalasari, Skripsi: *Implementasi Metode Takror Dalam Meningkatkan Kelancaran Membaca Al-Qur'an Dan Kedisiplinan Santri Putri Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo*, (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2021)

DeVito, Joseph A, *The Interpersonal Communication Book* (Boston: Pearson Education, 2007)

Effendy, Onong Uchyana, *Ilmu Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999)

Elya Siska Anggraini, “Membangun Komunikasi Efektif Verbal Dan Non Verbal Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Di Kelurahan Negeri Baru,”

Ester Krisnawati, “Proses Komunikasi Diadik Antara Guru Dengan Siswa Tunagrahita Ringan (Studi kasus di SMPN 10 Pekalongan)”

Fahmi Syaiful, Skripsi: *Peran Komunikasi Interpersonal Kyai Pada Kegiatan Sorogan Dalam Meningkatkan Minat Baca Al-Qur’an (Studi Pada Pondok Pesantren Al-Hasan Kota Salatiga Tahun 2020)*, (Salatiga: IAIN Salatiga, 2020)

Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada,1998)

Liliweri, Alo, *Komunikasi Antar Pribadi* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1991)

Marwa Saridjo, *Pendidikan Islam dari Masa ke Masa: Tinjauan Kebijakan terhadap Pendidikan Islam di Indonesia* (Cet. I; Jakarta: Yayasan Ngali Aksara, 2010)

Moelong, J.L, *Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010)

Mulyana, Deddy, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005).

Ngalimun, *Komunikasi Interpersonal* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2022).

Novan Ardy Wiyani, *Desain Pembelajaran Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013),

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Hasan. 2024

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabet, 2016).

Suharsimi Arikunto, dkk, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2016).

Suranto. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. (Yogyakarta: Graha Ilmu)

Tri Indah Kusumawati, “Komunikasi Verbal Dan Nonverbal,”
Pendidikan Dan Konseling,(2016)

W. Widjaya, “*ilmu komunikasi*” (Rineka Cipta, 2000),

Zubaedi. 2006. *Pendidikan Masyarakat: Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)

